ANALISIS TEORI GEORGE HERBERT MEAD TENTANG MOTIF *PUCUAK RABUANG BABUNGO* DALAM TENUNAN YANG DIHASILKAN PEREMPUAN DI BALAI PANJANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Sosiologi Agama Strata Satu (S1)

OLEH :

YOLA ALFIONITA
4619001

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
2023 M/ 1445 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Analisis Teori George Herbert Mead Tentang *Motif Pucuak Rabuang Babungo* Dalam Tenunan Yang Dihasilkan Perempuan Di Balai Panjang".** yang disusun oleh **Yola Alfionita** dengan **NIM 4619001**, dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana program strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, 2023

Pembimbing

Akdila Bulanov, M.Si
NIP. 198711242018011001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Yola Alfionita
NIM	: 4619001
Tempat/Tanggal lahir	: Payakumbuh, 14 April 2000
Program Studi	: Sosiologi Agama
Judul Skripsi	: Analisis Teori George Herbert Mead Tentang Motif Pucuak Rabuang Babungo Dalam Tenunan Yang Dihasilkan Perempuan Di Balai Panjang

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya tulis saya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya saya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar keserjanaan yang saya peroleh, bersedia untuk dicopot hingga batas waktu yang ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 2023
Yang menyatakan

Yola Alfionita
NIM. 4619001

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya berupa ilmu pengetahuan kepada makhluk-nya dan senantiasa selalu menganugerahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk, serta keridhoan-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah meninggalkan dua pedoman hidup bagi umat yang dicintainya sebagai bekal dunia akhirat yaitu Al-qur‟an dan Sunnah. Penulis skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak. Terutama kepada segenap keluarga yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik itu moril maupun material, teristimewa kepada kedua orang tua tercinta **Ayahanda Syamsurizal Dt. Gayua** dan **Ibunda Zelfia Yuskarnita** serta kepada saudara dan teman-teman yang selalu mensupport dan memberikan semangat kepada penulis. Selanjutnya penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada pembimbing penulis yang telah bersedia memberikan banyak waktu dan ilmu yang diberikan, menerima, mendidik dan memberikan perhatian selama penulis menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih juga kepada :

1. **Ibu Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum**, Selaku Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. **Dr. H. Asyari, S.Ag. M.Si.** Selaku Wakil Rektor 1**, Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd** selaku Wakil Rektor II, dan **Dr. H. Arman Husni. Lc., MA,** Selaku Wakil Rektor III

2. **Bapak Dr. Syafwan Rozi, M. Ag** Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. **Dr. Junaidi M. Pd** selaku Wakil Dekan I, **Dr. Januar M.Pd** selaku Wakil Dekan II, **Dr. Nurlizam M.Ag** selaku Wakil Dekan III.
3. **Bapak Akdila Bulanov, M. Si**, sebagai Ketua Prodi Sosiologi Agama yang telah memberikan nasehat-nasehat agar penulis lebih terarah untuk mengambil keputusan.
4. **Ibuk Prof. Dr. Silfia Hanani, S. Ag., M.Si** Selaku Penasehat Akademik yang selalu bersedia memberikan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan serta nasehat-nasehat selama proses perkuliahan yang telah ditempuh selama masa perkuliahan, yang selalu memberikan pelajaran untuk sabar demi menuju kesuksesan.
5. **Bapak Akdila Bulanov** selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan sebagai dosen termotivasi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Sosiologi Agama serta staf pegawai Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.
7. Orang tua saya, yang selalu menjaga saya dari kecil hingga dewasa, yang telah memberikan motivasi, semoga penulis bisa menjadi anak yang membahagiakan dan membanggakan Ibu dan Bapak Aaamiin.
8. Saudara kandung **Rafika Izati** dan **Gilang Tri Hidayah Putra** yang selalu memberikan semangat setiap harinya untuk penulis dalam proses pembuatan skripsi. Terimakasih juga untuk abang ipar **Indra Susanto** yang

setiap hari yang selalu menanyakan perkembangan skripsi saya, dan terimakasih untuk **Naziya Izzati Yasarah** keponakan yang selalu memberikan kebahagiaan untuk penulis

9. Sahabat terbaikku **Lailatul Isra** yang selalu menemani dan memberikan dukungan dalam proses pembuatan skripsi.
10. Teman-teman seperjuangan saya, yang paling baik yang membantu saya dengan tulus saat perkuliahan serta teman-teman sekelas lainya.

Penulis menyadari adanya keterbatasan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan Allah SWT memberikan balasan kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Wassalamualaikum

Bukittinggi, 2023
Penulis

Yola Alfionita
NIM. 4619001

ABSTRAK

Skripsi ini ditulis oleh Yola Alfionita NIM 4619001, Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan judul **"Analisis Teori George Herbert Mead Tentang *Motif Pucuak Rabuang Babungo* Dalam Tenunan Yang Dihasilkan Perempuan Di Balai Panjang".**

Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya salah satu motif yang terdapat di Sentra Tenun Balai Panjang yaitu, Motif *Pucuak Rabuang Babungo* yang berbeda dalam penggunaannya dan memiliki makna motif yang begitu mendalam. Tujuan untuk dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan interaksi yang dilakukan setelah mengetahui motif *Pucuak Rabuang Babungo* dengan menggunakan analisis Teori George Herbert Mead.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Balai Panjang, Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode Kualitatif yang menekankan pada aspek kedalaman informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan. Pada penelitian ini yang menjadi informan yaitu, Ketua Sentra Tenun Balai Panjang, Para penenun, dan Pembeli atau masyarakat.

Menerut George Herber Mead simbol atau tanda yang diberikan oleh manusia dengan melakukan interaksi mempunyai makna tertentu sehingga juga dapat menimbulkan suatu komunikasi, dan komunikasi secara murni baru terjadi bila masing-masing pihak tidak saja memberikan makna pada prilaku mereka sendiri, akan tetapi berusaha untuk memahami makna yang diberikan oleh pihak lain. Secara tidak langsung manusia berinteraksi menghasilkan suatu symbol yang memiliki makna. Seperti symbol motif *Pucuak Rabuang Babungo* yang memiliki makna dan secara tidak langsung makna tersebut digunakan dalam berinteraksi sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Motif Pucuak Rabuang Babungo memiliki makna yang dapat dimiliki setiap orang atau individu. Makna yang dalam yang harus dimiliki seseorang sehingga interaksi yang terjalin dengan menggunakan symbol dan makna dapat dipergunakan secara baik. Perbedaan motif *pucuak rabuang babungo* dengan motif lain yaitu motif yang dibuat besar sehingga motif ini hanya dipergunakan untuk kain songket, selendang dan kodek berbeda dengan motif yang lain yang terdapat di sentra tenun Balai Panjang yang dapat digunakan untuk baju dan berbagai kebutuhan setiap orang yang ingin membelinya. Motif *pucuak rabuang babungo* biasanya hanya digunakan pada acara-acara resmi dan penting saja.

Kata Kunci : *George Herber Mead, Motif Pucuak Rabuang Babungo*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR …….

ABSTRAK.....

DAFTAR ISI i

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang.... 1

B. Batasan masalah..... 9

C. Rumusan Masalah... 9

D. Tujuan Penelitian..... 9

E. Manfaat Penelitian... 10

F. Penjelasan Judul.... 10

G. Sistimatika Penulisan.. 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA…..14

A. Tenunan... 14

B. Motif *Pucuak Rabuang Babungo*.. 20

C. Teori Simbolik... 23

1. Teori Interaksionalisme Simbolik.. 23

2. Prinsip Utama Dalam Interaksi Simbolik. 30

3. Premis Utama Dalam Teori Interaksi Simbolik... 28

D. Penelitian Relevan... 30

F. Kerangka Berpikir.....36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... 37

A. Jenis Penelitian.....37

B. Lokasi Penelitian..... 37

C. Informan Penelitian..... 38

D. Teknik Pengumpulan Data..... 39

E. Teknik Analisis Data..... 45

F. Teknik Keabsahan Data..... 47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN…… 49

A. Temuan Umum…….....49
B. Temuan Khusus…….....77

BAB V PENUTUP…….....80

A. Kesimpulan….....80
B. Saran…….....81

DAFTAR PUSTAKA.....

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kampung Tenun…….....50

Gambar 4.2 Sentra Tenun Balai Panjang… 51

Gambar 4.3 Struktur Kepengurusan Sentra Tenun Balai Panjang…….52

Gambar 4.4 Tenun Pucuak Rabuang Babungo…. 55

Gambar 4.5 Alat Tenun…….....60

Gambar 4.6 Motif Pucuak Rabuang Babungo….. 62

Gambar 4.7 Motif Lakuak Kumbuah….. 63

Gambar 4.8 Motif Kambang Loyang…. 63

Gambar 4.9 Motif Lirik Tampuak Manggih…… 64

Gambar 4.10 Motif Anggrek…….....65

Gambar 4.11 Motif Salompek…….....65

Gambar 4.12 Motif Bintang Kejora…. 66

Gambar 4.13 Motif Bintang Kumbuah….. 67

Gambar 4.14 Motif Pucuak Karambia….. 67

Gambar 4.15 Motif Tanduak…….....68

Gambar 4.16 Motif Rinai…… 68

Gambar 4.17 Motif Bajamba…… 69

Gambar 4.18 Motif Daun Pakiah…… 69

Gambar 4.19 Motif Manjala…….....70

Gambar 4.20 Motif Siriah Karakok…… 71

Gambar 4.21 Motif Gonjong Limo….. 71

Gambar 4.22 Baju Bundo Kanduang……. 74

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Wawancara…….....43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak warisan kebudayaan seperti busana, seni musik, kuliner, bahasa dan lain sebagainya. Didalam bidang busana Indonesia tidak hanya terkenal dengan batiknya tetapi juga dengan tenunannya. Tenunan yang dihasilkan oleh Indonesia tidak hanya terkenal di dalam negeri saja tetapi sudah terkenal didunia. Tenun adalah hasil kerajinan yang berupa bahan atau kain yang dibuat dari benang seperti kapas, sutra dan sebagainya. Cara pengerjaannya dengan memasuk-masukkan pakan secara melintang pada lungsin. Tenun tradisional Indonesia ini berasal dari daerah-daerah yang berbeda sesuai dengan kebudayaan dan adat istiadat pada tiap-tiap daerah.[1]

Indonesia terkenal dengan suatu negara yang memiliki suatu kebudayaan yang mempunyai nilai estetika yang tinggi. Indonesia yang terdiri dari beragam suku yang mana masing-masing memiliki nama tenunan yang khas pada setiap daerahnya. Selain dengan namanya, motif yang berbeda juga mempunyai fungsi dan nilai simbolisnya yang bermacam-macam.[2]

[1] Kevin, Janson Hendryli, Dyah Erny Herwindiati, "Klasifikasi Kain Tenun Berdasarkan Tekstur & Warna Dengan Metode K-NN", *Jurnal Of Computer Science and Information Systems*, Vol 3 No 2 November (2019), Hlm 86

[2] Luh Candra Dewi, Made Diah Agendari, Ini Ketut Widiartini, "Tenun Songket Negara (Songket Tanpa Sambungan) dari Kelompok Tenun Putri Mas di Kecamatan Jembrana", *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, Vol 12 No 1 Maret 2012, Hlm 25

Perkembangan motif pada kain yang ada di Indonesia memperlihatkan bagaimana pengaruh luar memperkaya motif kain di Indonesia. Adanya pengaruh Hindu Budha melalui India dan pengaruh Cina dan kawasan Asia lainnya, pengaruh Islam dan juga dilanjutkan dengan adanya pengaruh Eropa. Perkembangan motif tersebut dapat dilihat pada motif batik ataupun motif kain dengan teknik tenun di berbagai kawasan yang ada di Indonesia. Dengan adanya pengaruh dari luar dan akhirnya pengaruh-pengaruh tersebut bertransformasi dengan budaya asli Indonesia sehingga memunculkan motif khas Indonesia dengan perpaduan beragam budaya asing. Dengan begitu tenun sebagai salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan juga berkembang merupakan proses adaptasi manusia ataupun suku bangsa terhadap lingkungan dan lingkungan sosial serta sistem kepercayaannya.[3]

Motif yang ada di Indonesia biasanya terinspirasi dari motif geometris yang banyak manfaatnya dari unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung lurus, lingkaran, segitiga dan lainnya, motif tumbuh-tumbuhan yang dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi, selanjutnya motif binatang yang sebagian besar merupakan hasil gubahan stilirisasi, dan yang terakhir motif manusia yang salah satu objek dalam penciptaan ornamen yang mempunyai beberapa unsur.[4] Macam-macam nama tenun yang ada di Indonesia

[3] Tri Atmoko, "Perkembangan Ragam Hias Tenun Ikat Gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Jawa Barat", *Jurnal Seni Budaya,* Vol 13 No 1 Juli (2015), Hlm 26

[4] Mardiyanti," *Kain Tenun Tradisional Dusun Sade Rebitan Pujut Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat"* (Yogyakarta: UNG,2016), Hlm 18

yaitu, tenun sederhana, tenun ikat lungsi, tenun ikat pakan, tenun ikat ganda, tenun ikat songket dan tenun dobby.[5]

Motif terdiri atas unsur kerangka ataupun objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi tumpuan ataupun pokok dalam suatu pola. Motif mengalami penyusunan dan dibuat secara berulang-ulang sehingga memperoleh pattern. Pattern inilah yang nantinya akan dibuat pada benda lain yang nantinya akan menjadi sebuah bentuk ragam hias ataupun bentuk songket tenun Sumatera Barat. Minangkabau memiliki beberapa motif tradisional yang menjadi ciri khas budaya wilayah pembuat kain tenun.[6]

Menurut kolektur tenun di dunia asal Amerika Serikat dan Kanada, Sumatera memiliki potensi besar untuk menjadi daerah tujuan wisata tenun dunia. Ungkapan ini didasarkan pada kekayaan motif tenun yang terdapat pada tiap daerahnya. Sumatera Barat sendiri yang terkenal dengan orang beradat, kain tenun adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upacara-upacara adat istiadat. Selain itu kain tenun banyak digunakan oleh masyarakat Sumatera Barat untuk kegiatan ataupun acara-acara penting seperti, pesta perkawinan, batagak pangulu, atau acara adat yang lainnya.[7]

Sumatera Barat memiliki macam-macam tenunan seperti tenun pandai sikek terdapat pada Kabupaten Tanah Datar, tenun kubang terdapat pada

---

[5] Kevin, Janson Hendryli, Dyah Eray Herwindiati, "Klasifikasi Tenun Berdasarkan Tekstur & Warna Dengan Metode K-NN", *Jurnal Of Computer Scienci and Information Systems*, Vol 3 No 2 November (2019), Hlm 87

[6] Widi Aliffa Izzara, Weni Nelmira," Desain Motif Tenun Songket Minangkabau di Usaha Rino Risal Kecamatan Koto Tangah Kota Padang", *Jurnal Seni Rupa",* Vol 10 No 2 Desember (2021), Hlm 423

[7] Darnetti, Nelson Elita, Harmailis, "Perbaikan Pengelolaan Usaha Kerajinan Tenun Nagari Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota", *Jurnal Karya Abdi Masyarakat,* Vol 2 No Desember (2018), Hlm 129

Kabupaten Lima Puluh Kota, songket silungkang terdapat di Kota Sawahlunto, dan tenunan Balai Panjang terdapat pada kota Payakumbuh, dan lain sebagainya. Tenunan yang berada di kota Payakumbuh yaitu, tenunan Balai Panjang saat ini menjadi pusat perhatian oleh pemerintah kota. Tenunan Balai Panjang merupakan salah satu tenunan tradisional yang berada di Sumatera Barat. Tenunan ini dinamakan tenunan Balai Panjang dikarenakan letak tenunan ini berada di kelurahan Balai Panjang sehingga masyarakat menyebutnya dengan tenunan Balai Panjang.[8]

Wawancara dengan ibu Nur Hayati masyarakat yang tinggal di kelurahan Balai Panjang mengatakan bahwa awalnya masyarakat setempat memiliki pekerjaan sebagai petani, bertukang dan ibu-ibu yang berada di kelurahan ini hanaya sebagai ibu rumah tanggang. Dengan adanya tenunan ini masyarakat mulai memilih untuk belajar menenun untuk mengisi waktu-waktu luang atau kosongnya. [9]

Tenunan Balai Panjang pada tahun 2015 telah diresmikannya oleh Pemerintah kota Payakumbuh. Pemerintah kota Payakumbuh mengeluarkan kebijakan untuk memperkuat IKM di kota Payakumbuh salah satunya sentra tenunan Balai Panjang. Dengan telah diresmikannya sentra tenunan di Balai Panjang sehingga banyaknya bantuan yang berdatangan untuk membantu usaha industri kecil tersebut.[10]

---

[8] Thesa Febriani,"*Tenun Songket Balai Panjang"* (Padang: UNP, 2020), Hlm 1

[9] Nur Hayati, Wawancara Pribadi di kelurahan Balai Panjang Pada hari Senin Tanggal 6 Maret 2023 Pukul 10.15 WIB

[10] Thesa Febriani. Op., pp. 2

Bantuan yang diberikan pemerintah terhadap sentra tenun berupa bantuan untuk proses produksi dengan menyediakan fasilitas produksi dan alat produksi, peningkatan produktifitas pengrajin dengan mengadakan pelatihan-pelatihan bagi pengrajin dan bantuan pemasaran. Bantuan yang diberikan tersebut merupakan sebuah contoh dukungan pemerintah terhadap pengrajin. Bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah membawa perkembangan yang baik terhadap para pengrajin tenun karena hasil tenunan mereka sudah mencapai internasional seperti mengikuti acara even-even seperti Jakarta fashion week 2015, London fashion week dan ASC New York fashion week. Hasil kerajinan yang dibuat oleh pengrajin perempuan di Balai Panjang membuat masyarakat kota Payakumbuh bangga atas pencapaian sentra tenunan Balai Panjang. [11]

Sentra tenun Balai Panjang bisa di terima di kalangan masyarakat dan hingga bisa mencapai kancah internasional karena memiliki brand tersendiri seperti bentuk motif yang khas dan berbeda dari tenunan yang lain. Motif yang dihasilkan pada sentra tenunan Balai Panjang memiliki makna tersendiri bagi kehidupan masyarakat. Setiap motif memiliki makna yang berbeda-beda.[12]

Motif sendiri merupakan ornamen atau hiasan yang terdapat pada kain tenun. Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk garis atau elemen-elemen yang sangat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk benda, alam dengan gaya dan irama yang khas. Motif terdiri dari kerangka dan subjek, skala atau

[11] Kurnia Lillahi, Etmi Hardi, "Sejarah Pengrajin Tenun di Kelurahan Balai Panjang Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh (1990-2020)" , *Jurnal kronologi*, Vol 4 No 3 (2022), Hlm 195

[12] Ibid. 196

proporsi, dan komposisi. Motif sendiri merupakan tumpuan atau pokok dalam suatu pola.[13]

Motif-motif yang ada pada sentra tenunan Balai Panjang hingga saat ini sudah menghasilkan 14 motif. Motif tenunan yang dibuat merupakan ide-ide yang diambil dari lingkungan alam sekitar yang terdiri dari motif naturalis (tumbu-tumbuhan dan binatang) dan bentuk geometris yang sudah stilasi sehingga membuat motif dekoratif pada tenun.[14] Motif yang ada di sentra tenunan Balai Panjang yaitu, *motif lakuak kumbuah, motif kambang loyang, motif lirik tampuak manggih, motif pucuak rabuang babungo, motif daun pakiah, motif tanduak, motif bajamba, motif gonjong limo, motif manjala, motif siriah karakok, motif angrek, motif salompek, motif pucuak karambia dan motif rinai.*[15]

Motif-motif tersebut memiliki makna-makna dan ciri khasnya masing-masing. Dari semua motif tersebut ada salah satu motif yang unik yaitu motif *pucuak rabuang babungo.* Motif tersebut seperti bentuk tanaman bambu yang masih muda. Pucuak rabuang atau pucuk bambu muda oleh masyarakat minang sering dijadikan sayuran. Rabuang atau pucuak bambu muda kelak akan berproses serta tumbuh menjadi pohon bambu yang tinggi dan kuat, sehingga bisa dan layak digunakan untuk berbagai keperluan, misalnya bahan bangunan, kursi, tempat tidur, pagar, dan sebagainya. Rabuang atau bambu adalah tanaman yang sangat

---

[13] Widi Aliffa Izzara, Weni Nelmira, "Desain Motif Tenun Songket Minangkabau di Usaha Rino Risal Kecamatan Koto Tangah Kota Padang", *Jurnal Seni Rupa*, Vol 10 No 2 Desember (2021), Hlm 423

[14] Thesa Febriani, Agusti Efi, Tenunan Songket Balai Panjang (Studi Kasus di Sentra Tenunan Balai Panjang Kel. Balai Panjang Kec. Payakumbuh Selatan)", *Jurnal Kapita Selekta Geografi*, Vol 3 No 1 Januari (2020), Hlm 18-19

[15] Efendi, Wawancara Pribadi Di Sentra Tenun Balai Panjang, Pada Hari Senin 26 Desember 2022, Pada Pukul 16. 15 Wib

bermanfaat sejak muda sampai tuanya karena sifat dan kegunaannya, maka tanaman ini digambarkan dalam tenunan.[16]

Motif yang ada di sentra tenun Balai Panjang di ciptakan oleh masyarakat setempat. Motif yang dibuat merupakan salah satu cara penenun untuk menyampaikan makna tersendiri yang terdapat pada motif. Motif yang terdapat pada tenunan juga menyimbolkan arti penting bagi kehidupan terutama pada kalangan masyarakat Minangkabau, karena motif tersebut semuanya berkaitan tentang Minangkabau. Motif tersebut dibuat juga untuk menyampaikan ke masyarakat agar kita manusia selalu melakukan interaksi, membutuhkan satu sama lain dan bersikap selalu baik, seperti dalam interaksionisme simbolik.[17]

Dalam proses interaksi sosial, manusia mengkomunikasikan artinya kepada orang lain melalui dengan adanya simbol-simbol. Kemudian orang-orang mengintrepetasikan simbol-simbol tersebut dan mengarahkan tingkah laku mereka berdasarkan interpretasi mereka. Kegiatan menggunakan simbol biasa digunakan oleh masyarakat dalam melakukan interaksinya sehari-hari. Dalam ilmu sosiologi simpol-simpol yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yaitu disebut interaksionisme simbolik. Kaitan antara simbol dengan komunikasi terdapat dalam salah satu prinsip-prinsip dalam berkomunikasi. Lambang maupun simbol sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok.[18]

---

[16] Budiwirman, *Songket Minangkabau Sebagai Kajian Seni Rupa*, (Padang: CV. Berkah Prima, 2018), Hlm 36

[17] Ibid., 37

[18] Dadi Ahmad, ”Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar”, *Jurnal Mediator*, Vol 9 No 2 Desember (2008), Hlm 304

Teori interaksionisme simbolik menekankan pada hubungan pada simbol dan interaksi, inti pandangannya adalah individu. Individu merupakan objek yang dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi simbolik menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia itu sendiri, bersama dengan orang lain, dapat menciptakan dunia simbolik dan bagaimana membentuk prilaku manusia. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia dan mengenai diri, dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk mediasi, serta menginterpretasikan makna ditengah masyarakat.[19]

Antara simbol dengan komunikasi terdapat salah satu prinsip komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses simbolik. Lambang ataupun simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang sendiri merupakan kata-kata (pesan verbal), prilaku non verbal, dan objek yang disepakati bersama. Lambang merupakan kategori tanda. [20]

Motif pucuak rabuang babungo yang terdapat di Sentra tenun Balai Panjang dapat dihubungkan dengan teori interaksionisme simbolik karena motif tersebut juga disebut dengan simbol yang memberikan informasi dan makna kepada masyarakat banyak terutama masyarakat yang membeli atau pecinta tenunan salah satunya tenunan bermotif pucuak rabuang babungo. Pucuak rabuang babungo dapat di jadikan salah satu motif di setra Balai Panjang atas

[19] Nina Siti Salamaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial- Fakultas Isipol Uma*, Vol 4 No 2 Oktober (2011), Hlm 103-104

[20] Dadi Ahmad, "Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar", *Jurnal Mediator*, Vol 9 No 2 Desember (2008), Hlm 304

kesepakan bersama para penenun dengan pengurus. Motif tersebut hanya dalam bentuk simbol yang dituangkan dalam kain tenun yang bertujuan mempercantik kain tenun tetapi memiliki makna yang disampaikan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian dengan judul **" Analisis Teori George Herbert Mead Tentang *Motif Pucuak Rabuang Babungo* Dalam Tenunan Yang Dihasilkan Perempuan Di Balai Panjang ".**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian, yaitu analisis teori Geoege Herbert Mead tentang tenunan Balai Panjang. Batasan masalah ini berguna agar peneliti lebih fokus pada satu motif dari sekian motif yang dihasilkan di sentra tenunan Balai Panjang. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teori interaksionisme simbolik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang peneliti kemukakan diatas maka peneliti mendapatkan rumusan masalah, yaitu :

1) Bagaimana makna simbolik mengenai *motif pucuak rabuang babungo* yang dihasilkan perempuan penenun?
2) Bagaimana interaksi masyarakat setelah memaknai *motif pucuak rabuang babungo* di Sentra Tenunan Balai Panjang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu:

1. Untuk menganalisis makna simbolik mengenai *motif pucuak rabuang babungo* yang dihasilkan perempuan penenun di Balai Panjang.
2. Untuk menganalisis interaksi masyarakat setelah memaknai *motif pucuak rabuang babungo* di Sentra Tenunan Balai Panjang?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Akademis

   Untuk memenuhi syarat meraih gelar sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) di program Studi Sosiologi Agama.

2. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini bermanfaat memberikan informasi yang berguna bagi pembaca dan bagi peneliti sendiri dalam meningkatkan pemahaman mengenai analisis teori simbolik tentang *motif pucuak rabuang babungo* dalam tenunan yang dihasilkan perempuan di Balai Panjang.

3. Manfaat Praktis

   Penelitian ini dapat sebagai tambahan ilmu bagi penulis dalam hal terkait dengan penelitian Sosiologi Agama. Dapat memberikan sumbangan atau bahan acuan selanjutnya dan bahan pertimbangan penelitian, khususnya dalam hal mengenai analisis teori simbolik tentang *motif pucuak rabuang babungo* dalam tenunan yang dihasilkan perempuan di Balai Panjang.

F. Penjelasan Judul

Untuk memudahkan dalam memahami proposal penelitian ini dan memperoleh gambaran yang jelas, maka penulis perlu memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang dimaksud dalam judul **" Analisis Teori George Herbert Mead Tentang *Motif Pucuak Rabuang Babungo* Dalam Tenunan Yang Dihasilkan Perempuan Di Balai Panjang ".**

Analisis : Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab, duduk perkara, dan sebagainya).[21]

Teori George Herbert Mead : Merupakan tokoh dalam sosiologi yang menjelaskan mengenai suatu teori interaksionisme simbolik. Yang mana simbolik merupakan suatu symbol dalam pemaknaan kata yang dapat dilakukan dalam berinteraksi antar sesame.[22]

Motif *Pucuak Rabuang Babungo* : Pucuak rabuang merupakan tanaman bambu yang masih muda yang biasanya tumbuh di hutan atau diperkebunan.[23]

Tenunan : Kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dsb)

[21] KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Kementerian Pendidikan, Jakarta
[22] Kun Maryati, Juju Suryawati, Sosiologi, (Jakarta, Erlangga. 2001) Hlm 96
[23] Budiwirman, *Songket Minangkabau Sebagai Kajian Seni Rupa*, (Padang: CV. Berkah Prima, 2018), Hlm 36

dengan cara memasukan pakan secar melintang pada lungsin (alat, perkakas).[24]

Perempuan : Perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui.[25]

Balai Panjang : Balai Panjang merupakan suatu daerah yang terletak di kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan penjelasan judul diatas maka dapat dilihat bahwa dalam berinteraksi memerlukan suatu simbol yang juga dapat diterapkan dalam hasil tenunan yang dibuat dengan berbagai motif terutama pada motif *pucuak rabuang babungo.* Pada tiap motif yang di hasilkan di tenunan Balai Panjang memiliki makna yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Dalam menenun biasanya lebih terkenal dengan perempuan dikarenakan perempuan lebih terampil dibandingkan laki-laki sendiri.

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini secara ringkas dapat penulis kemukakan sistematika penulisannya terdiri dari 3 bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan

[24] KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Kementerian Pendidikan, Jakarta
[25] KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Kementerian Pendidikan, Jakarta

Terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori

Pada bab ini, penulis memberikan gambaran tentang penelitian terdahulu yan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Serta penulis memberikan gambaran tentang kajian pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah objek kajian), penulis memberikan teori yang relevan digunakan untuk menganalisis masalah yang akan dipergunakan guna adanya implementasi judul penelitian ***"****Analisis Teori George Herbert Mead Tentang Motif Pucuak Rabuang Babungo Dalam Tenunan Yang Dihasilkan Perempuan Di Balai Panjang".*

BAB III : Metode Penelitian

Merupakan metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Merupakan hasil penelitian yang akan mengemukakan beberapa temuan-temuan yang diawali dengan monografi lokasi penelitian dan hasil penelitian

BAB V : Penutup

Keseluruhan pembahasan yang terdiri dari kesimpulan dan saran, fungsinya adalah sebagai bentuk sumbangan informasi yang teruji dalam kebenaran penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tenunan

Tenun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang kainnya terbuat dari benang seperti kapas, sutra dan sebagainya. Tenun berkaitan erat dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan alam, dan sistem organisasi sosial dalam masyarakat. tenun didalam masyarakat selalu bersifat particular atau memiliki ciri khasnya tiap-tiap daerah.[1]

Indonesia adalah negara yang kaya akan warisan negara. Salah satu warisan budaya yaitu keragaman kain tenun tradisional. Keragaman kain tenun tradisonal ini tersebar diberbagai daerah dan juga diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Kain tenunan tradisional ini dihasilkan oleh pengrajin-pengrajin yang memiliki tangan-tangan yang terampil dalam menenun sehingga bisa menjadi sebuah kerajinan yang menjadi warisan budaya. Tenunan sendiri merupakan jenis seni kriya Nusantara yaitu seni tekstil yang harus dilestarikan. Joseph Fisher berpendapat bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang menghasilkan hasil seni tenunan terbesar terutama dalam keanekaragaman hiasannya.[2] Keragaman hias pada tenunan menjadikan tenunan memiliki nilai guna yang terkandung didalam tenunan tersebut disesuaikan dengan tingkat

[1] Sri Yunita Maya, *" Proses Pembuatan Sarung Tenun Tradisional di Wabula Kecamatan Wabula Kabupaten Buton",* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), Hlm 7-8

[2] Kurnia Lillahi, Etmi Hardi, "Sejarah Pengrajin Tenun di Kelurahan Balai Panjang Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh (1990-2020)", *Jurnal kronologi,* Vol 4 No 3 (2022), Hlm 195-196

kebudayaan praktisnya, jadi nilai yang terdapat pada tiap tenun bermacam-macam seperti religius, spritual, moral, etis, dan estetis. [3]

Kreasi para penenun pada generasi terdahulu banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya asing akibat adanya pengaruh hubungan perdagangan dengan negara-negara tetangga yang telah berlangsung beratus tahun lamanya. Kondisi ini memberikan sumbangan cukup besar terhadap bangsa bagi kekayaan keaneka ragaman jenis tenunan bangsa Indonesia. Kain tenun memiliki ragam hias yang bervariasi pada setiap daerahnya dan mengandung nilai-nilai yang bermakna luhur sebagai wujud dari budaya masyarakat Indonesia pada masa lampau.[4]

Keberadaan kain tenun tradisional Indonesia diperkirakan berkembang sejak masa prasejarah. Ini dibuktikan dengan ditemukannya benda-benda prasejarah prehistoris, seperti tenunan, alat untuk memintal, dan bahan yang terlihat jelas adanya tenunan pada kain yang terbuat dari kapas. Pembuatan kain tenun umumnya dilakukan di Indonesia, terutama pada daerah Jawa, Sumatra, dan Kalimantan. Biasanya kain tenun diproduksi dalam skala rumah tangga. Daerah yang terkenal dengan tenunannya adalah Sumatera Barat, Palembang, dan Jawa Barat. Menurut Suwati, sejak zaman prasejarah Indonesia sudah mengenal tenunan dengan corak desain yang dibuat dengan cara sade lungsi.[5]

Indonesia juga sangat terkenal dengan kekayaan gambaran seni yang memiliki variasi yang luas dengan motif-motif yang beragam sesuai dengan khas

---

[3] Dinas Perdagangan dan Perindustrian dengan Institut Seni Indonesia Denpasar,*" Sejarah Tenun Gianyar",* (Gianyar: Disperindag Kabupaten Gianyar, 2019), Hlm 5

[4] Shaifuddin Bahrum, Dalif Anwar, *"Tenun Tradisional Sutra Mndar di Sulawesi Barat"*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2009), Hlm 2-3

[5] Nur Suci Antarsari,*" Peran Kain Tenun Sade dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah",* (Mataram: UMM, 2021), Hlm 26-27

dari setiap daerahnya dan lingkungan yang penggarapan yang selaras. Hal ini merupakan pengungkapan latar belakang dari kebudayaan, sehingga terciptanya sebuah kekayaan tekstil yang begitu indah, salah satu kekayaan tekstil diantaranya adalah kain tenun. Kain tenun tidak hanya berfungsi untuk penutup aurat atau pakaian saja tetapi memiliki fungsi yang lainnya bagi masyarakat.[6]

Tenunan selain memiliki fungsi yang banyak bagi masyarakat, menenun memiliki proses pembuatan yang dapat dikatakan lama. Proses pembuatan kain tenun membutuhkan benang, maka proses penataan benang pada alat menenun terbagi menjadi dua kelompok yaitu, benang pakan (benang dalam posisi melintang) dan benang lungsi (benang dalam posisi membujur).[7]

Pada kegiatan menenun memerlukan alat penenun. Nama-nama alat menenun tersebut yaitu:

1. Alat tenun gendhong

   Alat ini sudah ada sejak zaman prasejarah, sejak awal timbulnya kebudayaan sampai abad kelima Masehi. Sampai saat ini alat tenun ini masih dapat dijumpai. Masih banyak para penenun tradisional menggunakan alat menenun gendhong tersebut. Alat tenun ini dikerjakan dengan tangan. Para penenun bekerja sambil duduk dengan kaki yang lurus kedepan untuk menahan benang-benang ditarik pada proses menenun agar motif dapat terlihat lebih rapi.

---

[6] Isbandono Hariyanto, *Mengenal Tenun Lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin),* (Yogyakarta, Isi Yogyakarta,2016), Hlm 1

[7] Budiana Setiawan, R.R Nur Suwarningdyah, "Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaa,* Vol 20 September(2014), Hlm 357

2. Alat tenun bendho atau bodhing

   Alat tenun ini biasanya digunakan untuk pembuatan tenun stagen atau untuk ikat pinggang untuk perempuan. Lebarnya sekitar 10-15 cm dan panjang 4m-8m. Tenunan ini sangat rapat dan kuat. Para pekerja tenunan menenun dengan keadan berdiri.

3. Alat tenun bukan mesin (ATMB)

   Alat tenun ini merupakan perkembangan teknis dari alat tenun gendong yang ditambah dengan pijakan kaki yang berguna untuk mengangkat rangkaian benang lungsi dan pakan secara bergantian. Ini penenun mengerjakannya dengan duduk di bangku.[8]

Di Sumatera Barat terdapat salah satu tenunan tradisional yaitu tenunan Balai Panjang. Tenunan ini berhubungan erat dengan lokasi geografis dan tingkat kehidupan daerah setempat. Tenunan ini dinamakan tenunan Balai Panjang dikarenakan tempat memproduksi tenunan ini terletak di kelurahan Balai Panjang sehingga masyarakat menyebutnya dengan tenun Balai Panjang. Efendi selaku pimpinan pada sentra tenunan Balai Panjang mengatakan bahwa tenunan ini dikenal sudah semenjak tahun 90-an yang dibawa oleh pengrajin Pandai Sikek. Kemudian berkembang pada kelurahan Balai Panjang industri rumah tangga untuk membuat *songket Pandai Sikek* yang penjualannya kembali ke Pandai Sikek atau Kebukittinggi. Melihat banyaknya penenun daerah, pemerintah dalam konteks IKM daerah ingin masyarakat setempat memberdayakan kekayaan daerah sendiri dengan berbasis kearifan lokal. Maka pada tahun 2012/2013 pemerintah

[8] Lucy Achjadi,*" Tenun"*, (Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2013), Hlm 3-5

membina para penenun daerah dan membuat kelompok untuk membuat tenunan asli dari Balai Panjang.[9]

Kerajinan tenun banyak memiliki jenis-jenis dan macamnya. Ada yang tipis maupun yang tebal sesuai dengan keperluan pakaiannya. Beberapa tenun berdasarkan jenisnya:

4. Tenun Biasa

   Tenun biasa merupakan tenunan yang dibuat dari satu susunan benang lungsi dan satu benang pakan. Contohmya yaitu kain poplin, berkoleis, drill, gabardin, satiner, dan satin.

5. Tenun Kembar

   Tenunan ini dibuat dari dua susunan benang lungsi dan benang pakan. Dari dua macam benang tersebut dibuatlah tenunan yaitu, tenunan atas dan tenunan bawah. Pada kedua tenunan ini dihubungkan dengan benang sehingga membentuk satu tenunan kembar. Contohnya kain tetra, kain tirai dan sebagainya.

6. Tenun Diperkuat

   Tenunan ini terbuat dari satu susunan tetunan lungsi dan dua susunan benang pakan, atau sebaliknya. Tenunan ini tergantung pada lungsi atau pakan yang akan diperkuat. Apabila pakan yang diperkuat makan tenunannya terdiri dari dua susunan benang pakan dan satu susunan benang lungsi begitu juga sebaliknya.

[9] Thesa Febriani, Agusti Efi, Tenunan Songket Balai Panjang (Studi Kasus di Sentra Tenunan Balai Panjang Kel. Balai Panjang Kec. Payakumbuh Selatan),*"Jurnal Kapita Selekta Geografi",* Vol 3 Januari (2020), Hlm 18

7. Tenun Renggang

   Tenunan ini dibuat agar mendapatkan kain tenun yang renggang. Kain ini cukup kuat dan tidak mengubah pola serta rupa yang diinginkan.

8. Tenunan Ikat

   Tenunan ikat merupakan tenunan yang ragam hias dan motifnya didapatkan dari cara mengikat benang ditempat-tempat tertentu. Benang yang diikat dalam kain akan membentuk motif.

9. Tenun Songket

   Tenun songket dibuat menggunakan alat tenunan yang disebut gendongan. Tenun songket dibuat dengan cara menyulamkan benang emas, benang perak, benang kapas berwarna, benang felamen, dan lainlainnya. Pada tenunan songket ini, tenunan dasarnya adalah tenun polos, begitu juga dengan corak warnannya ada yang bermotif benang emas ada juga yang kosong dibagian tengahnya tetapi motif tetap diberikan dibagian kain.

10. Tenun Bersengkelit

    Tenunan ini adalah tenunan yang terdapat penuh sengkelit-sengkelit dibuat dengan membuat beledu lungsi, tetapi sengkelitnya tidak dipotong.

11. Tenun Domas

    Tenunan ini mengkombinasikan silang seperti silang satin polos dan silang satin.

12. Tenun yang Dilapis

    Tenunan ini adalah jenis tenun yang dilapisi dengan resin. Resin ada dua macam yaitu, resin termo plastik dan resin termo plastik kimia.

13. Tenunan yang Berbulu

    Tenunan ini adalah tenunan yang berbulu tegak dan terikat pada dasar tenunannya. Pada ujung-ujung benang disebut bulu, sedangkan nama kainnya disebut beledu. [10]

B. *Motif Pucuak Rabuang Babungo*

Motif merupakan pola atau corak sebagai hiasan atau ornamen yang dibuat untuk menambahkan nilai estetika suatu barang. Motif sendiri dibuat dari bagian-bagian bentuk dan berbagai macam garis ataupun elemen-elemen yang dipengaruhi oleh bentuk alam benda. Pada setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar ataupun berbagai macam garis.[11] Motif pada kain tenun dibentuk dari persilangan benang dengan variasi yang yang berbeda sehingga membentuk tekstur tertendi didalam motif. Pada penerapan motif kain umumnya dibuat secara berulang serta terpola dengan teratur. Pemilihan jenis, susunan, komposisi dan warna motif sangat mempengaruhi kain yang dihasilkan penenun.[12]

Sumatera Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang memiliki geografis yang begitu indah dan juga keberagaman budayanya. Setiap daerah yang ada di Sumatera Barat sangat kokoh dengan budaya dan tradisinya masing-

---

[10] Teguh Prayitno, *" Produk Nasional Batik dan Tenun",* (Semarang, Alprin, 2010), Hlm 29-41

[11] Hery Suhersono, *" Desain Bordir Motif Etnik Geometris",* (Jakarta" PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), Hlm 10

[12] Suhendra, *"Pengantar Tenun Songket Sambas",* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), Hlm 16

masing. Biasanya ragam hias pakaian orang Minangkabau banyak dipengaruhi oleh ragam hias alam seperti daun, kayu, bunga, tanaman paku, hewan dan sebagainya. Fenomena alam juga dapat dijadikan ide lain dalam sebuah karya, bentuk sajian alam berupa flora ataupun fauna. Bentuk flora biasanya dibuat bentuk tumbuhan dan bentuk flora terdiri dari berbagai bentuk tumbuhan yang banyak tumbuh di daerah Minangkabau. Bentuk warna, dan makna yang terdapat pada sekitaran manusia salah satunya bentuk pucuak rabuang. Bentuk pucuak rabuang diambil dari bentuk tumbuhan bambu yang masih muda atau pucuk tunas bambu. Pucuak rabuang merupakan salah satu motif sakral bagi masyarakat Minangkabau, yang biasanya banyak ditemukan pada tenunan songket yang terdapat pada motif pinggir dan kepala sarung serta ujung pada kain panjang. Pucuak rabuang sendiri melambangkan kehidupan yang dinamis selain itu kain tenun songket Minangkabau dijadikan pakaiaan dan istilahkan sebagai *Pandindiang miang* tidak jauh pemaknaannya dengan motif pucuak rabuang.[13]

Motif pucuak rabuang lambang kehidupan yang berguna atau bermanfaat. Buluh yang sudah besar atau dewasa dinamakan betung atau bambu, bambu sendiri memiliki sifat yang lentur dan mudah dibentuk. Buluh yang sudah tua dinamakan ruyuang yang banyak digunakan untuk sesuatu yang kuat seperti tiang, lantai dan dinding rumah. Kehidupan buluh dari kecil hingga tua menggambarkan kehidupan yang berguna dan tidak sia-sia, yang dilambangkan dengan *motif pucuak rabuang*. dalam pepatah dikatakan: *Dek ketek inyo banamo, lah gadang*

[13] Budiwirman, *Keistimewaan Kain Songket Minangkabau,* (Padang, UNP) Hlm 2

inyo bagala. Dek ketek banamo rabuang, lah gadang banamo batuang, lah tuo banamo ruyuang. Hiduik katiko mudo baguno, hiduik kutiko tuo tapakai.[14]

Motif pucuak rabuang berbentuk segitiga yang diambil dari bentuk tunas bambu. Pucuak rabuang sendiri adalah tunas bambu yang baru muncul dari umbinya. Biasanya pucuak rabuang dijadikan makanan bagi masyarakatnya. Rebung sendiri dibungkus dengan kelopak yang berbulu halus. Bila ditarik pada garis besar kehidupan manusia, rebung disejajarkan dengan balita yang harus dirawat dengan baik karena rebung yang tumbuh pada batang bambu sangatlah tidak begitu keras sehingga mudah untuk diambil. Makna motif pucuak rabuang adalah kita harus hidup seperti sifat bambu yang sangat fungsional. Bambu pada saat masih muda dapat digunakan sebagai makanan sedangkan pada saat besar menjadi bambu dapat digunakan sebagai pembuat meja, kursi dan sebagainya. Dengan menganalogikan kehidupan bambu maka kita diharapkan bisa berguna untuk siapapun dari muda sampai tua kelak.[15] Dalam motif pucuak rabuang terdapat gambar bunga yang dibuat ditengah-tengah rabuang tersebut sehingga motif tersebut dinamai motif pucuak rabuang babungo. Bunga yang di buat ditengah motif rabuang tersebut membuat motif tampak lebih indah. Motif yang terdapat di sentra tenunan dibuat sebagus mungkin oleh perempuan penenun baik

[14] Agustina, Agusti Efi Marthala, Efrizal, *Ragam Hias Ukiran Minangkabau Sebagai Sumber Inspirasi Inovasi Batik Pada Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga* , (Padang: UNP, 2010), Hlm 21-22

[15] Widi Aliffa Izzara, Weni Nelmira, Desain Motif Tenun Songket Minangkabau di Usaha Rino Risal Kecamatan Koto Tangah Kota Padang," *Jurnal Seni Rupa",* Vol 10 Desember (2021), Hlm 426

motif yang lama ataupun motif yang lama, ini dilakukan agar masyarakat tertarik dengan motif yang baru maupun motif yang lama. [16]

Tenun Balai Panjang merupakan tenunan yang awalnya dilakukan dirumah-rumah masing-masing pada tiap-tiap penenun. Penenun dalam tenunan Balai Panjang merupakan ibu- ibu rumah tangga yang mengisi waktu luangnya. Tetapi dengan adanya perkembangan pada tiap tahun dan bantuan yang dilakukan Pemerintah Kota Payakumbuh tenunan ini menjadi lebih baik dan sekarang masyarakat Kota Payakumbuh lebih melirik terhadap hasil tenunan yang dihasilkan oleh tenunan Balai Panjang. Ciri khas dari tenunan Balai Panjang sendiri dapat kita lihat dari motif yang terdapat pada tenunan. Tenunan ini dengan tenunan yang dimiliki oleh daerah lain memiliki motif yang berbeda. Awal pertama dalam tenunan Balai Panjang hanya memiliki satu motif. Pembuatan motif pada tenunan Balai Panjang berbeda dengan tenunan yang lainnya seperti tenunan silungkang dan tenunan kubang. Pada tenunan Balai Panjang ini dalam pembuatan motifnya tidak menggunakan atai.[17]

C. Teori Simbolik

1. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik bermula dari interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead yakni sebuat perspektif sosiologi yang dikembangkan pada kisaran pertengahan abad 20 dan berlanjut menjadi beberapa pendekatan teoritis yaitu aliran Chicago yang diprakarsai oleh Herbert Blumer.

[16] Harison Boni Firmando, *" Sosiologi Kebudayaan dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial",* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022), Hlm 329

Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi, sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Interaksionisme simbolik sebagai perspektif sosiologi dapat juga disusun asal muasalnya saat idealisme Jerman atau pre-Sokratik, dan mulai berkembangnya pada abad ke 19 dan 20 yang ditandai dengan berbagai tulisan dari beberapa tokoh. George Herbert Mead merupakan seorang tokoh perintis teori Interaksi simbolik. Mead menyatakan posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Simbol dalam lingkaran dimaksudkan yaitu sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor.[18] Penggunaan kata simbolik mengacu pada simbol-simbol internilai oleh interaksi sosial. Simbol ialah pemberian makna dan nilai oleh penggunanya untuk berinteraksi. [19]

George Herbert Mead mengatakan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadiannya. Mead juga memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antar individu dan kelompok. Ia menemukan bahwa orang-orang berinteraksi terutama menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang terpenting kata-kata baik yang tertulis maupun itu tulisan.[20] Teori Interaksionalisme Simbolik adalah pendekatan teoritis dalam memahami hubungan antara manusia dan masyarakat. Ide dasar pada teori interaksionisme simbolik adalah tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dimengerti melalui pertukaran simbol atau komunikasi yang memiliki makna. Interaksionisme simbolik beranggapan bahwa

[18] Siti Nur Alfia Abdullah, Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim dalam Aksi Gejayan Memanggil,*" Jurnal Ilmiah Syiar",* Vol 19 Desember (2019), Hlm 155 diakses pada tanggal 7 Maret 2023

[19] Kun Maryati, Juju Suryawati, *" Sosiologi",* (Jakarta: Erlangga, 2006), Hlm 58

[20] Ali Nurdin, *" Teori Komunikasi Interpersonal",* (Jakarta: Kencana, 2020), Hlm 22

masyarakat atau manusia merupakan produk sosial, karena interaksionisme simbolik melihat makna sebagai bagian fundamental dalam interaksi masyarakat.[21]

Interaksi yang dilakukan dengan melakukan komunikasi antar individu yang mana komunikasi manusia memiliki makna dalam gerakan simbolik dan tidak memintak tanggapan langsung. Manusia harus menafsirkan setiap gerakan dan juga menentukan makna mereka. Dikarenakan komunikasi yang dilakukan oleh manusia melibatkan interpretasi dan penugasan makna maka dengan begitu dapat terjadi ketika ada consensus dalam maknanya. Makna simbol sendiri hendaknya dibagikan dengan manusia yang lainnya juga.[22]

Kontribusi utama pada sosiologi pada pekembangan sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik. Teori sosiologi yang dapat dikatakan cukup berpengaruh adalah interaksi simbolik yang berfokus pada perilaku, peran, interaksi antar individu, serta tindakan-tindakan komunikasi yang dapat diamati. Interaksi simbolik sendiri menunjuk kepada komunikasi atau secara lebih khusus simbol-simbol sebagai kunci untuk memahami kebutuhan manusia. Interaksi simbolik merupakan sifat khas dari antarmanusia. Maksudnya manusia saling menerjemahkan dan mendefenisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Jadi, proses yang terjadi melibatkan

[21] Haritz Asmi Zanki, Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik), *" Jurnal Of Pedagogy",* Vol 3 (2020), Hlm116-117 diakses pada tanggal 24 Februari 2023

[22] Ibid. 119

simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama, dan pandangan-pandangan.[23]

Menurut Mead, simbol atau tanda yang diberikan oleh manusia dengan melakukan interaksi mempunyai makna tertentu sehingga juga dapat menimbulkan suatu komunikasi, dan komunikasi secara murni baru terjadi bila masing-masing pihak tidak saja memberikan makna pada prilaku mereka sendiri, akan tetapi berusaha untuk memahami makna yang diberikan oleh pihak lain. Interaksionisme simbolik adalah simbol dan interaksi itu menyatu, tidak cukup hanya merekam fakta dan harus mencari yang lebih jauh dari itu, yaitu mencari konteks sehingga dapat ditangkap simbol dan makna sebenarnya.[24]

Menurut George Hebert Mead, persyaratan utama yang diperlukan untuk mencapai proses pemersatuan sebagai segmen masyarakat adalah simbol-simbol yang dibagi bersama, maka orang harus berpegang pada defenisi-defenisi yang sama dengan mewujudkan suatu kebersatuan kultural. Mead juga menyatakan bahwa interaksionisme simbolik memiliki ide dasar sebuah simbol, dikarenakan simbol merupakan konsep mulia yang membedakan manusia dengan binatang. Simbol muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi manusia berlangsung melalui pertukaran serta pemaknaan simbol. Asumsi pada teori simbolik adalah bahwa dasar dari kehidupan bersama

[23] Dadi Ahmad,Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar, *"Jurnal Mediator",* Vol 9 Desember (2008), Hlm 302-303 diakses pada tanggal 24 Februari 2023

[24] Muhammad Luthfie, Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa,*"Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi",* Vol 47 Juni (2017), Hlm 20 diakses pada tanggal 24 Februari 2023

dengan manusia adalah komunikasi, terutama dengan adanya lambang-lambang merupakan kunci untuk memahami kedidupan manusia. [25]

Menafsirkan simbol-simbol yang terdapat pada fenomena sosial dan budaya, yang mana fenomena sosial dan budaya merupakan tempat berlangsungnya interaksi antar manusia yang menghasilkan simbol-simbol yang memiliki maknanya tertentu. Dengan begitu dibutuhkannya teori interaksionisme simbolik untuk menafsirkan makna yang terdapat dibalik simbol-simbol.[26]

Mead menekankan bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata juga merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan begitu, simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan pada publik. Menurut Mead makna tidak saja tumbuh dari proses mental namun merupakan hasil interaksi sosial. Individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata saja, melainkan juga ada proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama dilakukannya ineteraksi tersebut, bahkan simbol objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apa-apa yang disepakati dapat dipresentasikan oleh simbol.[27]

2. Prinsip Utama dalam Teori Interaksi Simbolik

Menurut Herbert Blumer, teori nteraksi simbolis mnitikberatkan pada tiga prinsip utama komunikasi, yaitu:

---

[25] Noor Haliemah dan Rama Kertamukti, Interaksi Simbolis masyarakat dalam Memaknai kesenian Jathilan,*" Jurnal Aspikom",* Vol 3 Juli (2017), Hlm 495 diakses pada tanggal 7 Maret 2023

[26] Debi Setiawati, Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Sejarah, *" Jurnal Agastya",* Vol 1 Januari (2011), Hlm 100-102 diakses pada tanggal 25 Februari 2023

[27] Aidil Haris, Asrinda Amalia, Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial, *"Jurnal Risalah",* Vol 29 Juni (2018), Hlm 18 diakses pada tanggal 24 Februari 2023

1. Makna (*Meaning)*

   Berdasarkan teori interaksi simbolis, meaning atau makna tidak inheren kedalam objek namun berkembang melalui proses interaksi sosial antar manusia karena makna berada dalm konteks hubungan baik kelurga maupun masyarakat.

2. Bahasa (*Language)*

   Bahasa merupakan sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya dan bahasa juga disebut sebagai alat atau instrumen. Mead mengatakan bahwa dalam kehidupan sosial dan komunikasi antar manusia hanya mungkin dapat terjadi jika kita memahami dan menggunakan sebuah bahasa yang sama.

3. Pemikiran *(Thought)*

   Thought atau pemikiran berimplikasi pada interpretasi yang kita berikan terhadap simbol. Dasar dari pemikiran adalah bahasa yaitu suatu proses mental mengkonversi makna, nama, dan simbol. Pemikiran juga termasuk imaginasi yang memiliki kekuatan terhadap menyedikan gagasan walaupun tentang sesuatu yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan yang di ketahui, comtohnya saja berpikir.[28]

3. Premis Utama dalam Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead menggambarkan bagaimana pikiran individu dan diri individu berkembang melalui dengan proses sosial. Mead menganalisa pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai esensi dari tatanan sosia.

[28] Annisa Celia Nukita,*"Interaksi Simbolik oada Mahasiswi Clubbers di MP Club Pekanbaru",* (Pekanbaru: UNRI, 2022), Hlm 19

Bagi mead sendiri, proses sosial adalah yang utama didalam struktur dan proses pengalaman individu. Didalan interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep kunci utama, yaitu

1. Pikiran *(Mind)*

   Mind berkembang dalam proses sosial komunikasi dan tidak dapat dipahami sebagai proses yang terpisah. Mind tampil ketika simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam komunikasi. Mind adalah proses individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna. Mead mengartikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial. Bahasa menurut Mead adalah suatu yang penting karena interaksi yang digunakan antar satu orang dengan yang lainnya menggunakan bahasa. Mead menyebut bahasa merupakan simbol signifikan atau simbol yang munculkan makna yang sama bagi banyak orang.[29]

2. Diri *(Self)*

   Self diartikan dengan melakukan interaksi dengan orang lain. Self adalah sebuah entitas manusia yang ketika ia berpikir mengenai siapa dia atau dirinya. Untuk memahami tentang konsep diri diperlukannya pengambilan sebuah peran agar dapat melihat diri sendiri sebagai orang lain.

[29] Sifqa Amalia Ramadhanti, *"Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Dasar Luar Biasa-B (SDLB-B) Nurasih Jakarta Selatan",* (Jakarta: UIN SHJ, 2020), Hlm 18

3. Sosial *(Sociaty)*

   Sociaty atau masyarakat dibentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi. Menurut Mead, interaksi yang terjadi pada manusia menempati tingkatan tertinggi bila dibandingkan makhluk lainnya. Hal ini digunakan berbagai simbol signifikan yaitu bahasa.[30]

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah mengkaji penelitian orang lain yang dapat digunakan untuk membandingkan penelitian yang sekarang dengan peelitian yang terdahulu. Tujuan dari penelitian relevan ini adalah memperkuat dan membedakan penelitian sekarang dengan penelitian yang terdahulu. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis mengamati dan mencermati hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh beberapa orang, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis Muhlis Amsidi mahasiswa program studi pendidikan seni rupa dengan judul *"Makna Simbolik Ragam Hias Sarung Tenun Tradisional Desa Ternate Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur"* . Persamaan penelitian dengan penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan teori simbolik dalam pemaknaan motif yang terdapat pada tenunan. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu melihat bagaimana motif ragam hias di Ternate dan motif ragam hias ternate merupakan motif yang sakral dan berasal dari leluhur. Motif Ternate memiliki makna yang berasal dari cerita kehidupan masyarakat desa Ternate, berupa nasehat, larangan,

[30] Haritz Asmi Zanki, Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik), *" Jurnal Of Pedagogy",* Vol 3 (2020), Hlm 118 diakses pada tanggal 24 Februari 2023

perintah, maupun motivasi dalam kehidupan. Sedangkan pada penelitian yang sekarang membahas pemaknaan motif yang terdapat di tenunan Balai Panjang yang mana makna motifnya terinspirasi dari tumbuh-tumbuhan yang terdapat di daerah sekitar. [31]

2. Skripsi yang ditulis Sahrifal Gasim mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi dengan judul *"Rekonstruksi Tenun Ikat Sebagai Komoditi (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Mbay I Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Provinsi NTT".* Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu Penelitian sekarang membahas mengenai pemaknaan motif Pucuak Rabuang Babungo yang terdapat pada tenunan di Balai Panjang, sedangkan penelitian terdahulu membahas mengenai usaha penghidupan kembali semangat menenun masyarakat kelurahan Mbay I, pemerintah harus dapat membangun kerja sama yang baik dengan masyarakat dan para kelompok tenun agar budaya tenun ikat tidak punah.[32]
3. Skripsi yang ditulis Salvita Devi mahasiswa program studi ilmu administradi bisnis dengan judul " *Analisis pengembangan produk kerajinan kain tenun ikat di desa rembitan".* Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama membahas mengenai

[31] Muhlis Amsidi, "Makna Simbolik Ragam Hias Sarung Tenun Tradisional Desa Ternate Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur", Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (Makassar: 2021), Hlm 3

[32] Sahrifal Gasim, " Rekonstruksi Tenun Ikat Sebagai Komoditi (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Mbay I Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Provinsi NTT)", Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (Makassar. 2015), Hlm 7

produk lokal yang terdapat di dearah masing-masing yaitu tenunan. Sedangkan perbedaannya pada penelitian sekarang dengan penelitian dahulu yaitu, penelitian sekarang membahas mengenai motif yang terdapat pada tenunan yang difokuskan pada satu motif yaitu motif Pucuak Rabuang Babungo yang memiliki makna berguna dari kecil hingga dewasa kelak yang terletak di tenunan Balai Panjang, sedangkan penelitian terdahu membahas mengenai pengembangan produk kerajinan kain tenun di Desa Rembitan karena banyaknya pengrajin serta sentra-sentra penghasil tenun. Untuk pengembangan kain tenun maka dilakukan strategi secara internal dan eksternal untuk memperingati pengrajin supaya saling berbagi pengetahuan dan menshering produk-produk yang dihasilnya. Upaya yang dilakukan dengan pengembangan penambahan motif.[33]

4. Skripsi yang ditulis Bayu Indra Pratama mahasiswa program studi pendidikan kriya dengan judul *" Makna simbolik kain songket subahnale suku sasak desa sukarara Lombok".* Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu, sama-sama membahas mengenai symbol dan pemaknaan simbolik yang terdapat pada kain tenun. Sedangkan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu, pada penelitian sekarang hanya berfokus pada satu motif tenunan yang terdapat di tenunan Balai Panjang yaitu, motif Pucuak rabuang Babungo yang memiliki makna bagi kehidupan yang

[33] Salvita Devi, " *Analisis pengembangan produk kerajinan kain tenun ikat di desa rembitan",* Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, (Mataram: 2019), Hlm 5

selalu berguna dari kecil hingga dewasa untuk orang lain dan penggunan kain tenun yang di hasilkan oleh tenun Balai Panjang, sedangkan pada penelitian terdahulu mengenai tata nilai dan cara menjalani kehidupan masyarakat suku Sasak desa Sukarara yang sudah diatur sejak zaman nenek moyang. Peninggalan nenek moyang suku Sasak yaitu tenunan yang terdapat 10 jenis kain tenun songket. Kain tenun suku Sasak ini hanya digunakan pada saat acara pernikahan saja.[34]

5. Skripsi yang ditulis Widya Kartika mahasiswa program studi PMI dengan judul *" Peran perempuan penenun kain mandar (panette) terhadap kesejahteraan kelurga didesa karama kecamatan tinambung kabupaten polewali mandar".* Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu, pada penelitian sekarang membahas mengenai pemaknaan motif tenunan menurut pandangan George Herbert Mead sedangkan penelitian terdahulu fokus pada kesejahteraan perempuan penenun dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dari aspek ekonomi dan dapat membantu menutupi kebutuhan sehari-hari para

[34] Bayu Indra Pratama," Makna Simbolik Kain Songket Subahnale Suku Sasak Desa Sukarara Lombok", Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, (Yogyakarta: 2017), Hlm 34

penenun. Menenun tidak mengganggu ibu rumah tangga dalam menjalani tugasnya sebagai ibu rumah tangga.[35]

6. Skripsi yang ditulis Oktavinda Rahmi Utami program studi Pendidikan Tata Busana dengan judul *" Studi Kain Songket Silungkang".* Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu pada penelitian sekarang lebih fokus mengenai satu motif tenunan yang terdapat pada Sentra tenun Balai Panjang yaitu motif Pucuak Rabuang Babungo serta pemaknaannya yaitu berguna dari kecil hingga dewasa untuk orang banyak makna motif yang terdapat pada tenunan Balai Panjang terinspirasi dari tumbuh-tumbuhan saya yang tumbuh di lingkungannya di Balai Panjang, sedangkan penelitian terdahulu mengenai ragam hias yang ada di songket Silungkang yang terinspirasi dari alam seperti tumbuhan, hewan, dan benda yang berada disekitaran lingkungannya. Nama motifnya dihubungkan dengan petatah-petitih yang memiliki arti filosofi tentang adat dan masyarakat[36]
7. Skripsi yang ditulis Sintia Pratiwi program studi Ekonomi syariah dengan judul *"Analisis Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Tenun Silungkang Kota Sawahlunto Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam".* Persamaan dengan penelitian sekarang dengan penelitian

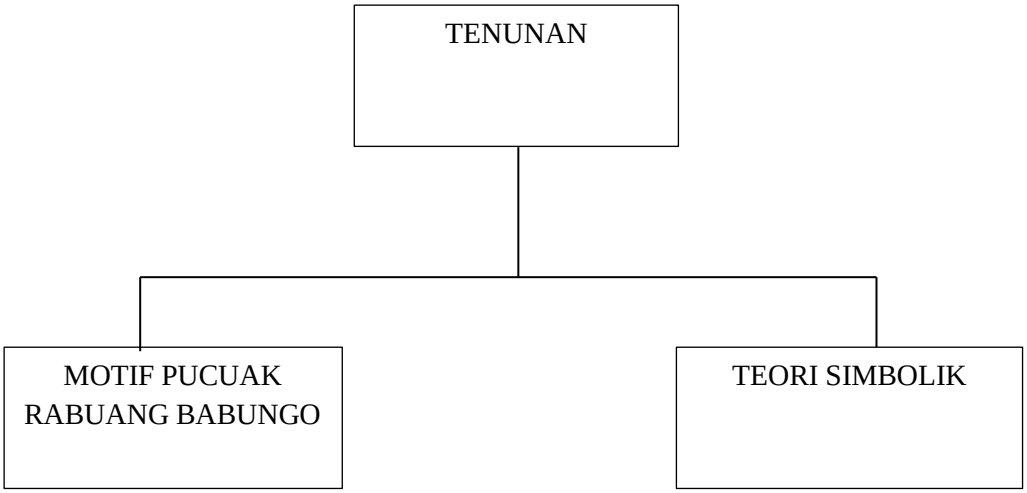
[35] Widya Kartika, " Peran perempuan penenun kain mandar (panette) terhadap kesejahteraan kelurga didesa karama kecamatan tinambung kabupaten polewali mandar", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (Makassar: 2016), Hlm 6

[36] Oktavinda Rahmi Putri, "Kain Songket Silungkang", Skripsi Fakultas Teknik, (Jakarta: 2016),Hlm 5

terdahulu yaitu, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan pada penelitian sekarang dengan yang terdahulu yaitu, pada penelitian sekarang peneliti fokus kepada pemaknaan motif tenun yang terdapat di Senta Tenun Balai Panjang dengan memfokuskan hanya kepada satu motif yaitu Motif Pucuak Rabuang Babungo yang memilik makna yang berguna dari kecil hingga dewasa seperti mana rabuang yang dapat dimakan merupakan bamboo kecil dan bambu yang dapat di manfaatkan sebagai bahan bangunan begitu juga dengan kehidupan, sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada meneliti mengenai strategi pengembangan usaha yang dilakukan oleh pengusaha kerajinan tenun Silungkang yaitu, dengan cara pengembangan produk, pengembangan pasar, serta melakukan inovasi baru. Dalam perspektif ekonomi islam strategi yang harus dilakukan dengan cara menerapkan kejujuran, professional, serta silahturahmi.[37]

[37] Sintia Pratiwi, "Analisis Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Tenun Silungkang Kota Sawahlunto Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam". Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, (Batusangkar: 2021), Hlm 63

E. Kerangka Berpikir



Pada penelitian ini penulis meneliti mengenai motif pucuak rabuang babungo dengan menggunakan teori simbolik. Langkah awal penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menjelaskan mengenai tenunan yang ada di Balai Panjang dengan menganalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik. Melihat bagaimana motif pucuak rabuang babungo tersebut dimaknai oleh teori simbolik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitia

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana pendekatan ini bersifat deskriptif. Menerut Kirl dan Miler penelitian kualitatif mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang bertentangan dengan pengamatan kuantitatif. Kirl dan Miler mendefenisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia itu sendiri serta berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.[1] Jadi, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi.[2]

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat sasaran masalah penelitian. Lokasi penelitian juga menjadi salah satu sumber data sebuah penelitian. Lokasi penelitian diisi dengan identifikasi karakteristik lokasi yang akan penulis teliti.[3] Maka dari itu penulis melakukan penelitian di Balai Panjang.

---

[1] Pupu Saeful Rahmat, Penelitian Kualitatif, *"Equilibrium",* Vol 5 No 9 Januari-juni (2009), Hlm 2

[2] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *"Metode Penelitian Kualitatif",* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), Hlm 8

[3] Sutikno, *" Strategi dan Teknik Penelitian (kuantitatif dan Kualitatif)",* (Indonesia: Guepedia, 2022), Hlm 110

Alasan peneliti memilih lokasi ini, yaitu :

1. Objektif

Ingin memberikan informasi yang baru dan pemahaman bagi masyarakat bahwa di Kelurahan Balai Panjang terdapat Sentra Tenun Balai Panjang dan juga memiliki salah satu motif pucuak rabuang babungo di tenunannya.

2. Subjektif

Karena keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki, maka lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di kelurahan Balai Panjang kecamatan Payakumbuh Selatan kota Payakumbuh. Lokasi tenunan tersebut juga tidak jauh dari tempat tinggal peneliti.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.informan diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya yang disebut dengan responden dan informan melalui instrumen pengumpulan data.[4] Salah satu faktor yang sangat penting dalam penggalian informasi atau data secara mendalam yaitu subyek penelitian. Langkah atau cara mengambil informan dalam penelitian ini yaitu dengan *purposive sampling* yaitu subyek yang digunakan sebagai sumber data penelitian diambil dengan adanya pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini yaitu, masyarakat yaitu Ibu Nurhayati, perempuan penenun Ibu Dewi Ibu Herlina dan Ibu Efriyeni berasal dari Balai Panjang, Sekretaris Sentra Ibu Mimi Herawati, pembeli Ibu Mithawati berasal dari Payakumbuh, dan pimpinan Sentra Tenunan

[4] Rahmadi, *" Pengantar Metodologi Penelitian",* (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), Hlm 15

Bapak Efendi. Jadi, informaan dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk menambah informasi yang dibutuhkan dalam meneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi :

1. Observasi

   Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologis yang dilakukan dengan pengamatan serta ingatan. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi karakteristik dari objek yang dikaji. Pada penelitian terdapat dua observasi yaitu, observasi partisipan yaitu peneliti datang langsung ke tempat pembuatan tenunan di Sentra Tenunan Balai Panjang yang bertempat di kelurahan Balai Panjang kota Payakumbuh. Observasi non partisipan yaitu penulis tidak ikut serta dalam pembuatan kain tenun hanya mengamati bagai mana para penenun membuat tenunan yang dihasilkan oleh penenun di Sentra Tenun Balai Panjang. Dalam penelitian kualitatif ini, penulis berusaha untuk mendapatkan data dengan menggunakan orang lain sebagai kunci informan yang pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti. Penulis berusaha untuk menggambarkan dan mendeskripsikan mengenai tenunan serta pandangan dan respon para pengurus, penenun dan masyarakat terhadap tenunan yang berada di Balai Panjang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian observasi

non partisipan.[5] Peneliti melakukan observasi sebanyak 3 kali. Pada observasi pertama penulis melakukannya pada tanggal 26 Desember 2022 di rumah Bapak Efendi sebagai pengurus Sentra, observasi kedua penulis melakukannya pada tanggal 25 Juli 2023 di Sentra Tenunan Balai Panjang, dan observasi ketiga penulis melakukannya pada tanggal 28 Juli 2023 di Sentra Tenunan Balai Panjang.

2. Wawancara

Wawancara adalah memberikan pertanyaan-petanyaan kepada orang yang dapat memberikan informasi yang terkait dengan yang dibutuhkan oleh peneliti.[6] Wawancara yaitu, suatu cara pengumpulan data dengan sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti langsung kepada informan atau pihak yang berkompeten dalam suatu permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat.[7] Sugiyono mengatakan, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan di jawab oleh informan (orang yang memberikan informasi) yang kemudian di catat atau direkam

---

[5] Oktavinda Rahmi Utami, *" Studi Kain Songket Silungkang",* (Jakarta: UNJ, 2016), Hlm 64

[6] Silfia Hanani, *" Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan",* (Bukittinggi: LP2M IAIN Bukittinggi, 2020), Hlm 123

[7] Salvita Devi,*" Analisis Pengembangan Produk Kerajinan Kain Tenun Ikat di Desa Rembitan",* (Mataram: UMM, 2019), Hlm 27

oleh penulis. Interview (wawancara) dapat dibedakan menjadi dua jenis antara lain yaitu :[8]

1. Wawancara terstruktur, yaitu pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan telah ditetapkan terlebih dahulu.
2. Wawancara tidak terstruktur, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih bersifat informal, baik tentang pandangan, sikap keyakinan atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara terbatas kepada subjek.

   Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan media perekam *smartphone,* karena alternatif jawaban tidak ditentukan oleh penulis. Metode ini diajukan kepada pengurus tenunan, penenun yang terdapat pada sentra tenunan dan masyarakat sekitar.

   Penelitian pada saat wawancara melakukan deretan pertanyaan secara acak kepada narasumber. Sebelum itu pada pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan komunikasi dengan narasumber dengan melakukan pendekatan dengan narasumber agar narasumber lebih leluasa memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Metode ini diajukan oleh peneliti kepada Ketua Sentra Tenunan Balai Panjang Bapak Efendi, Sekretaris Sentra Ibu Mimi Herawati, Perempuan penenun Ibu Dewi, Ibu Herlina, dan Ibu Efriyeni, Pembeli Ibu Mithawati.

[8]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), Hlm. 125

Tabel 3.1 Wawancara

No	Nama Narasumber	Pertanyaan
1	Efendi	1. Apa makna symbol motif pucuak rabuang babungo dalam tenunan yang di hasilkan di Sentra Tenun Balai Panjang? 2. Bagaimana pemaknaan symbol motif pucuak rabuang babungo dalam kehidupan sehari-hari? 3. Sejak kapan motif pucuak rabuang babungo di ciptakan di Sentra Tenun Balai Panajang? 4. Kalangan apa saja yang biasanya menggunakan motif pucuak rabuang babungo? 5. Bagaimana perkembangan motif pucuak rabuang babungo dari awal dibuat hingga sekarang ini?
2	Mimi Herawati	1. Apa makna symbol motif pucuak rabuang babungo dalam tenunan yang di hasilkan di Sentra Tenun

		Balai Panjang? 2. Bagaimana pemaknaan symbol motif pucuak rabuang babungo dalam kehidupan sehari-hari? 3. Bagaimana perkembangan motif pucuak rabuang babungo dari awal dibuat hingga sekarang ini?
3	Dewi	1. Bagaimana pembuatan motif *Pucuak Rabuang Babungo*? 2. Berapa lama pembuatan motif pucuak rabuang babungo? 3. Bagaimana pemaknaan symbol motif pucuak rabuang babungo dalam kehidupan sehari-hari? 4. Apa saja kerumitan dalam membuat motif pucuak rabuang babungo?
4	Efriyeni	1. Bagaimana pembuatan motif *Pucuak Rabuang Babungo*? 2. Berapa lama pembuatan motif pucuak rabuang babungo? 3. Bagaimana pemaknaan symbol motif pucuak rabuang babungo

		dalam kehidupan sehari-hari? 4. Apa saja kerumitan dalam membuat motif pucuak rabuang babungo?
5	Herlina	1. Bagaimana pembuatan motif *Pucuak Rabuang Babungo*? 2. Berapa lama pembuatan motif pucuak rabuang babungo? 3. Bagaimana pemaknaan symbol motif pucuak rabuang babungo dalam kehidupan sehari-hari? 4. Apa saja kerumitan dalam membuat motif pucuak rabuang babungo?
6	Mithawati	1. Bagaimana pemaknaan symbol motif pucuak rabuang babungo dalam kehidupan sehari-hari? 2. Bagaimana kepuasan pembeli dalam membeli motif pucuak rabuang babungo?
7	Jumiati	1. Bagaimana pemaknaan symbol motif pucuak rabuang babungo dalam kehidupan sehari-hari?

		2. Bagaimana masyarakat seharusnya menerapkan makna motif pucuak rabuang babungo dalam kehidupan sehari-hari? 3. Bagaimana masyarakat beinteraksi setelah mengetahui makna dari motif pucuak rabuang babungo?

3. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan dalam penelitian ini untuk pempertajam analisis penelitian. Dengan adanya dokumentasi adanya bukti dan kegiatan yang dilakukan oleh penulis selama penelitian. [9] Dokumentasi merupakan barang tertulis. Dalam penelitian dokumentasi menjadi bukti dalam penelitian. Dokumentasi mencari data mengenai hal-hal yang berupa foto perempuan menenun, foto Sentra Tenun Balai Panjang, foto Motif yang ada di Sentra Tenun Balai Panjang, Struktur Organisasi Sentra Tenun, dan Foto kain hasil Tenunan [10]

E. Teknik Analisis Data

[9] Ditha Prasanta, Penggunaan media komunikasi bagi remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan, *" Jurnal Lontar",* Vol. 6 Januari- juni (2018), Hlm 17

[10] Sandu Siyoto, Ali Sodik*, "Dasar Metodologi Penelitian",* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), Hlm 7

Menurut Noeng Muhadjir, analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil obsevasi, wawancara, dokumentasi dan sebgainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Terdapat beberapa proses yang dilakukan dalam analisis data antara lain:

1. Reduksi data

   Reduksi data adalah proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaa , pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses ini akan berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusur tema, dan membuat gugus-gugus sampai terbentuknya suatu pola yang luas.

2. Penyajian data

   Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya suatu data yang penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakannya. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan

   Penarikan kesimpulan ini dilakukan oleh peneliti selama berada dilapangan. Permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mencari-mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan-penjelasan,

konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.[11]

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memaksimalkan suatu data yang didapatkan sesuai atau tidaknya dengan yang dibutuhkan oleh penulis. Dengan ini untu mendapatkan keabsahan data, data yang sudah ada perlunya melakukan pemeriksaan secara mendetail dan secar teliti. Dalam pengujian keabsahan data penulis memilih menggunakan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkapkan dan menganalisa masalah yang dijadikan objek penelitian. Keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dalam pengecekan keabsahan data, dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi data yaitu, pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang terhadap suatu data.[12] Pengecekan triangulasi ada 3, yaitu:

1. Triangulasi Sumber, dilakukan untuk mengkaji keabsahan data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Dapat dicapai dengan membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi Teknik, untuk mengkaji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

---

[11] Ahmad Rijali, Analisis data kualitatif, "*Jurnal Alhadharah",* Vol 17 Januari-Juni 2018, Hlm 91-94

[12] Helaluddin, Hengki Wijaya, *"Analisis Data Kualitatif",* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), Hlm 22

3. Triangulasi waktu, data yang dikumpulkan dengan cara wawancara diwaktu tertentu. [13]

[13] Muhammad *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta: Ar-Razz Media, 2011) Hlm 222

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Sentra Tenun Balai Panjang

Sentra Tenun Balai Panjang merupakan tempat tenun yang terletak di Kelurahan Balai Panjang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. Setra Tenun ini menghasilkan kain tenunan yang bernama kain tenun Balai Panjang. Keberadaan Tenuan Balai Panjang ini sudah lama ada di Kota Payakumbuh tetapi belum berkembang secara baik.

Kerajinan menenun ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Kelurahan Balai Panjang. Kegiatan menenun ini sudah ada sejak zaman 1990 yang diawali dengan salah seorang pengusaha tenun pande sikek yang melatih masyarakat Balai Panjng untuk brelajar menenun songket. Kegiatan menenun tersebut sampai saat ini tetap diteruskan dari generasi kegenerasi.

Masyarakat Balai Panjang yang menenun pada umumnya yaitu ibuk-ibuk rumah tangga. Mereka menenun secara sendiri-sendiri di rumah masing-masing. Setelah menenun sendiri di rumah maka para penenun di kelurahan Balai Panjang sepakat membuat 3 kelompok tenun yang sudah dimulai dari tahun 2010. Kelompok tenun tersebut bernama tenun mimi, tenun pendi dan tenun vicaya. Setiap kelompok menenun apabila ada pesanan saja. Hasil tenunan mereka biasa dijual di Pandai Sikek atau beberapa toko di pasar atas Bukittinggi.

Setelah sekian lama kelompok tenun melakukan kegiatan tenun maka muncul dari ide istri Walikota Payakumbuh yaitu Ny. Dr. Hj. Henny Riza Falepi

yang ingin membentuk kampung tenun yang terletak di Kelurahan Balai Panjang karena mayoritas masyarakat tersebut memiliki keahian dalam menenun. Tujuan dari istri Walikota membentuk kampung tenun yaitu untuk mengembangkan keahlian masyarakat yang berada di Balai Panjang karena ia melihat potensi yang cukup bagus bagi tenunan Balai Panjang untuk masa yang akan datang. Tenunan dan songket yang menjadi khas dari Minangkabau haruslah dilestarikan dan dikembangkan sehingga tidak punah dimakan usia[1]

Gambar 4.1 Kampung Tenun



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kampung tenun seperti yang dapat dilihat plangnya pada foto diatas merupakan tempat pertama kali para penenun di Balai Panjang melakukan kegiatan menenun. Kegiatan menenun yang dilakukan oleh masyarakat yang mana kegiatan menenun tersebut dilakukan dirumah masing-masing oleh para penenun. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tersebutlah maka di daerah Balai Panjang terdapat kampung yang dinamakan kampung tenun.

[1] Niken Agriyena, Ifdal, Nofiald, "Peran Pemerintah Kota Payakumbuh dalam Pengembangan Potensi Usaha Kerajinan Tenun dan Songket di Kampung Tenun Balai Panjang", *Jurnal Ilmiah Mea*, no. 1 vol. 5, 2021, Hlm 126

Kampung tenun menghasilkan tenunan yang bernama Tenunan Balai Panjang dan memiliki memiliki brand sendiri semenjak tahun 2015. Seiring berkembangnya tenun Balai Panjang pada tahun 2017 pemerintah kota Payakumbuh membangun Sentra Tenun Balai Panjang sekaligus galeri dan rumah tenun. Sentra tenun yang dibuat ini merupakan tempat dimana pengrajin tenun memproduksi hasil kerajinan tenunnya dan juga dapat dilihat langsung oleh konsumen proses pembuatan kain tenun tersebut yang datang langsung kerumah tenun dan juga bisa belajar menenun dengan alat tenun bukan mesin dan juga tempat galeri kain kain tenun di jual. Rumah tenun tersebut dibangun diatas tanah seluas 600m^2.[2]

Gambar 4.2 Sentra Tenunan Balai Panjang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

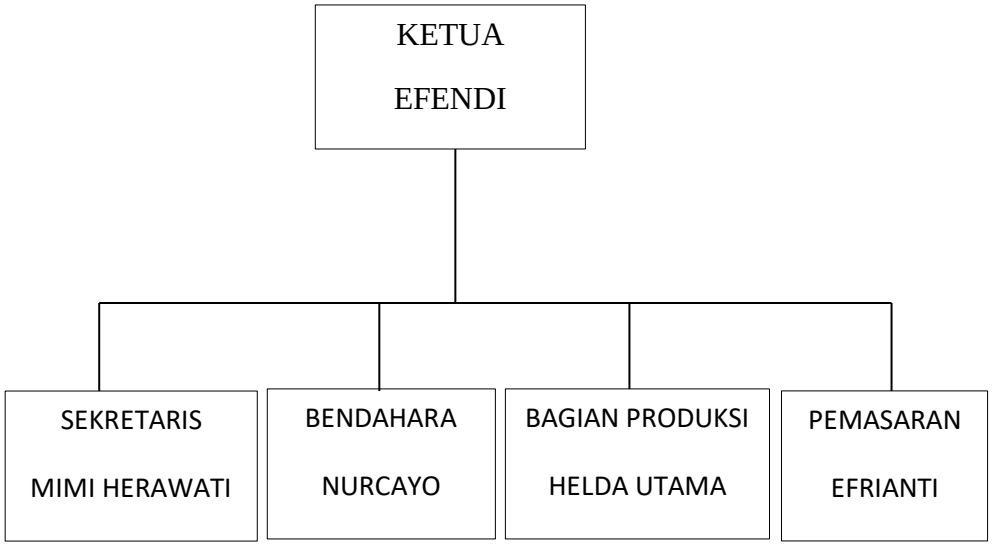
Dengan perkembangan tenun Balai Panjang yang begitu bagus dan di bantu oleh pemerintah juga maka dibuatlah balai untuk menenun seperti mana yang telah di jelaskan diatas tadi. Balai tenunan ini lah yang dinamakan Sentra Tenun Balai Panjang. Di sentra tersebut pengunjung atau konsumen dapat melihat hasil

[2] Berlian Zella Dyo, "Penerapan Collaborative Governance Pada Promosi Produk UMKM Tenun Balai Panjang di Kota Payakumbu", *Jurnal JAKP,* no. 1 vol. 3, Oktober 2017, Hlm 94-96

tenun yang dihasilkan oleh para ibu-ibu di daerah Balai Panjang. Para penenun yang awalnya menenun dirumah masing-masing sekarang sudah dapat menenun di Sentra Tenunan Balai Panjang dengan alat yang lebih baik dang lengkap. Alat tenun yang ditambahkan oleh dana hibah dan anggaran daerah setempat yaitu, Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang dapat membantu para penenun di Balai Panjang dalam menenun.[3]

2. Struktur Kepengurusan Sentra Tenun Balai Panjang

Gambar 4.3 Struktur Kepengurusan Sentra Tenun Balai Panjang



Sumber: Informen

3. Visi dan Misi Tenunan Balai Panjang

Dalam pelaksanaan menenun para penenun tidak hanya disediakan alat tetapi untuk perkembangan tenunan Balai Panjang para pengurus tenun tersebut miliki tujuan yang harus dicapai oleh Tenun Balai Panjang yang disebut dengan visi dan misi. Adapun visi Tenun Balai Panjang ini adalah meningkatnya taraf

[3] Andalusia, Nurfimansyah, " Perlindungan Hukum Terhadap Pengusaha Kerajinan Tenun Sebagai Pendorong Perekonomian Sumatera Barat", *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, no. 1 vol. 5, Februari 2022, Hlm 49

hidup para pengrajin tenun di Kampung Tenun Balai Panjang dan kemudian bisa dikenalnya produk Tenun Balai Panjang ini ditingkat Nasional maupun Internasional. Sedangkan misi Kampung Tenun Balai Panjang ini adalah :

1 Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, peralatan dan perlengkapan dengan mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan yang bermanfaat baik yang fasilitas Pemerintah maupun lainnya.

2 Meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan sehingga mampu bersaing dengan kompetitor lainnya.

3 Meningkatkan manajemen pengelolaan operasional kampung tenun baik permodalan, promosi, pemasaran, keuangan secara professional.

4 Mengembangkan diversifikasi produk dan desain produk yang bisa diterima segala konsumen.

5 Mengembangkan regenerasi dan kaderisasi pengetahuan yang dimiliki sehingga terciptanya peluang.

Jadi, Tenunan Balai Panjang memiliki tujuan-tujuan dalam pengembangan tenunnya, agar tenunan yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik. Para pekerja tenun akan berusaha meningkatkan kualitas tenunannya dengan mengikuti arahan dan membuat gaya-gaya yang baru yang dituangkan dalam kain tenun tersebut.[4]

4. Motif *Pucuak Rabuang Babungo*

Motif dalam sebuah tenun merupakan suatu bentuk yang sangat penting. Motif yang ada di setiap tenunan memiliki perbedaan di setiap daerah lainnya

[4] Harison Boni Firmando,*"Sosiologi Kebudayaan : Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial",* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), Hlm 329

yang ada di Sumatra Barat, karena motif tersebut sesuai dengan kebiasaan, ciri khas dan sebagainya di setiap daerah setempat. Pada setiap motif atau bentuk yang di tuangkan pada tenunan tidaklah sembarangan, tetapi memiliki maknanya masing-masing sesuai dengan bentuk yang dibuat. Motif merupakan desain yang dibuat dari berbagai bentuk, berbagai macam garis ataupun elemen-elemen. Motif diberi ciri khas tersendiri di setiap motif dan di beri nama.[5]

Di sentra tenunan Balai Panjang juga memiliki makna pada setiap motif yang dihasilkan oleh para penenunnya. Motif di sentra balai panjang diambil dari benda dan tumbuhan yang ada di sekitaran kota Payakumbuh, salah satu motif yang memiliki makna yang terdapat pada tenunan Balai Panjang adalah motif *Pucuak rabuang babungo.* Motif pucuak rabuang ini dapat dikatakan memiliki makna yang cukup mendalam untuk kehidupan masyarakat terutama masyarakat Balai panjang dan masyarakat yang menikmati atau mencintai motif tersebut.

Motif Pucuak Rabuang babungo dibuat awalnya pada tuhun 2018 setahun setelah diresmikannya Sentra Tenunan Balai Panjang. Motif Pucuak Rabuang dibuat oleh Bapak Efendi selaku pengurus dan ketua dalam Sentra Tenunan Balai Panjang. Motif ini terinspirasi dari tumbuhan yang ada di Balai Panjang karena di Balai Panjang terdapat banyak tumbuhan bambu. Tumbuhan bambu tumbuh di kebun masyarakat, di sekitaran pekarangan masyarakat bahkan tumbuhan bambu itu tumbuh di tepi-tepi jalan yang berada di Balai Panjang.

[5] Hery Suhersono, *Desain Bordir Motif fauna,* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utara, 2005), Hlm 14

Gambar 4. 4 Tenunan *Pucuak Rabuang Babungo*



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada gambar diatas yang ditampilkan oleh peneliti merupakan dokumentasi motif *Pucuak Rabuang Babungo* yang diambil di Sentra Tenunan Balai Panjang. Motif yang ada di foto meruapakan tenunan yang sudah jadi dan siap digunakan dan dipasarkan oleh Sentra Tenun Balai Panjang. Motif ini di pajang gunanya untuk pengunjung yang berkunjung di Sentra dapat melihatnya. Di Sentra tidak hanya satu motif yang di tampilkan tetapi beberapa motif yang sedang dibuat atau dipesan oleh para konsumen.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Sekretaris Sentra Tenun Balai Panjang ibu Mimi Hirawati

> Motif *Pucuak Rabuang Babungo* pada awalnya tidaklah seperti sekarang ini. Motif ini setiap tahunnya mengalami perubahan yang pada awalnya hanya berbentuk segitiga polos saja sampai pada sekarang sudah memiliki bunga pada bagian tengahnya. Awalnya motif *Pucuak Rabuang Babungo* hanya memiliki nama *Pucuak Rabuang* saja belum menggunakan bunga karena pada saat itu motif belum terinspirasi atau belum mempunyai ide untuk membuat seperti sekarang hanya

> alakadarnya saja. Dengan perkembangan dan ide yang di dapatkan oleh pengurus Sentra maka dibuatlah di tengah motif *Pucuak Rabuang babungo.* Pada awalnya bunga yang di buat pada motif *Pucuak Rabuang Babungo* adalah bunga yang dinamakan bunga rayo. Bunga rayo ini menjadi tumbuhan yang ada pada tiap rumah masyarakat. Hingga saat ini pada motif *Pucuak Rabuang Babungo* telah memiliki berbagai macam bunga ditengahnya dan dibuat sesuai dengan kebutuhan konsumen.[6]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa motif *Pucuak Rabuang Babungo* ini mengalami perubahan pada tiap-tiap tahunnya sesuai permintaan dari konsumen yang ingin membeli hasil tenunan motif *Pucuak Rabuang Babungo* di Sentra Tenun Balai Panjang.

Perbedaan motif Pucuak Rabuang babungo dengan motif yang lainnya yaitu, pada motif *Pucuak Rabuang Babungo* lebih dominan di buat untuk kodek atau sarung bagi perempuan. Motif ini di buat untuk kodek atau sarung dikarenakan motifnya yang terlalu besar dan hanya cocok untuk kodek dan selendang, tetapi yang ditemukan oleh peneliti ketika meneliti motif ini juga dibuat untuk baju tetapi di Sentra hanya membuat motif *Pucuak Rabuang Banungo* ketika pembeli memsan untuk baju dan motifnya dibuat kecil-kecil. Sentra tidak membuat motif *Pucuak Rabuang Babungo* yang kecil-kecil itu hanya ketika dipesan.

[6] Mimi Hirawati, Wawancara Pribadi Di Sentra Tenun Balai Panjang, Pada Hari Jum’at 28 Juli 2023, Pada Pukul 10. 19 Wib

5. Proses pembuatan Motif *Pucuak Rabuang Babungo* oleh Perempuan Balai Panjang

Prosees merupakan suatu tahap dalam melakukan suatu kegiatan atau membuat sesuatu. Dalam menenun ada beberapa proses yang dilakukan oleh para perempuan penenun. Perempuan penenun di Balai panjang menenun masih menggunakan alat tradisional. Proses pembuatan motif memiliki kesulitan yang berbeda beda tergantung bentuk motifnya.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan penenun di Sentra Tenun Balai Panjang ibu Dewi

> Motif *Pucuak Rabuang Babungo* di buat oleh ibu Dewi biasanya selama 1 hari atau paling lama 3 hari untuk 1 kain tenun karena proses pembuatan motif ini dibuat besar-besar dan ini menjadi kesulitan dalam membuat motif Pucuak Rabuang. Kain tenun yang dibuat biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra dan sebagainya.[7]

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang dapat disimpulkan adalah kain motif *Pucuak Rabuang Babungo* dibuat beberapa hari dikarenankan motif yang dibuat memiliki motif yang begitu besar sehingga adanya kesulitan dalam pembuatan tenun motif ini.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan penenun di Sentra Tenun Balai Panjang ibu Herlina

> Proses pembuatan motif *Pucuak Rabuang Babungo* dibuat oleh ibu Herlina biasanya setengah hari dan paling lama 1 hari. Proses pembuatannya dengan menggunakan benang tenun dan dengan alat tenun

[7] Dewi, Wawancara Pribadi Di Sentra Tenun Balai Panjang, Pada Hari Jum'at 28 Juli 2023, Pada Pukul 10. 35 Wib

> tradisional. Prosesnya memasukkan benang kedalam bagian-bagian tempat benang dan menggerakkan sesuai pola motif yang akan dibuat seperti motif *Pucuak Rabuang Babungo*. Pembuatannya tidak begitu sulit karena sudah terbiasa membuatnya. Pembuatan motif ini memiliki 2 ukuran yaitu, Pada ukuran 30cm ini merupakan ukuran besar biasanya dibuat selama 1 hari dan ukuran kecilnya dibuat cuman satu jam saja.[8]

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan tenun dilakukan paling lama satu hari dan tidak begitu sulit untuk membuat motifnya. Motifnya dibuat mengikuti pola yang diberikan. Pada motif *Pucuak Rabuang Babungo* memiliki 2 ukuran motif yang biasa dibuat oleh penenun.

Dari hasil wawancara peneliti dengan perempuan penenun diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan motif *Pucuak Rabuang Babungo* pada setiap perempuan penenun memiliki waktu pembuatan yang berbeda- beda sesuai dengan keahlian dan kecakapan perempuan menenun membuat motif tersebut.

Dalam menenun perempuan menenun menggunakan alat tenun bukan mesin atau disingkat dengan ATBM. Alat tenun bukan mesin ini digunakan secara manual. Bagian- bagian dari ATBM yaitu,

a. Gulungan lusi, sebagai penjaga tepian lusi yang telah dihani. Alat ini berupa kayu bulat panjang dengan jari-jari sekitar 7 centimeter dan pada kedua sisinya terdapat piringan kayu.
b. Gandar gosok, berfungsi sebagai jalan lusi.

[8] Harneli, Wawancara Pribadi Di Sentra Tenun Balai Panjang, Pada Hari Jum'at 28 Juli 2023, Pada Pukul 11. 15 Wib

c. Kayu silang, berfungsi menjaga agar benang lusi selalu dalam keadaan sejajar agar memudahkan mencari benang yang putus dan mencucuknya kembali dalam mata gun sehingga benang lusi tidak saling tertukar

d. Gun atau sering disebut kamran terdiri dari dua buah kayu bingkai yang dihubungkan dengan dua buah besi. Fungsi gun adalah sebagai pembagi benang lusi yang dinaik-turunkan menjadi mulut lusi. Di dalam mulut lusi inilah benang pakan diluncurkan untuk kemudian bersilang dengan benang-benang lusi yang akhirnya menjadi sehelai kain.

e. Kerekan, terbuat dari kayu panjang dengan jari-jari 4 sentimeter berfungsi untuk menggantungkan gun.

f. Sisir, berfungsi untuk mengetak benang pakan yang telah diluncurkan dalam mulut lusi pada proses menenun serta untuk mengatur kekerapan benang lusi yang disesuaikan dengan halus/kasarnya kain yang dibuat.

g. Laci tenun untuk memegang sisir berbentuk suatu kerangkat terbuat dari kayu. Pada kedua sisi alat ini ada sebuah kotak teropong yang di dalamnya terdapat picker atau alat untuk melontarkan teropong dari kotak yang satu ke kotak yang lain.

h. Gandar dada, berfungsi sebagai jalan kain sebelum digulung

i. Gulungan kain, terletak di bagian depan di bawah gandar dada namun agak masuk ke dalam alat tenun. Alat ini terbuat dari kayu

bundar panjang berjari-jari sama dengan gulungan lusi. Pada salah satu ujung gulungan diberi roda gigi walang dan dilengkapi dengan pal penahan agar gulungan lusi tidak dapat berputar lagi. Satu pal lagi menggunakan pegangan yang berfungsi untuk memutar gulungan pada waktu menggulung kain yang baru ditenun.

j. Gandar rem untuk mengendurkan lusi apabila kain harus dimajukan karena sebagian sudah ditenun.

k. Injakan, berupa dua buah kayu panjang yang terletak di bawah alat tenun dan mempunyai titik putar di bagian belakangny.

l. Alat pemukul, berupa beberapa buah tongkat yang dihubungkan dengan tali. Apabila salah satu tongkat digerakkan dengan mendorong laci tenun ke belakang, semua tongkat bergerak dan tongkat terakhir akan menarik tali picker hingga tersentak untuk melontarkan teropong.

Gambar 4. 5 Alat Tenun



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Alat tenun yang seperti foto diataslah yang digunakan oleh para penenun di Sentra Tenun Balai Panjang. Alat ini meruapakan sumbangan dari pemerintah kota Payakumbuh untuk membantu para penenun Balai Panjang untuk membuat hasil tenunnya. Pada awalnya alat tenun yang di gunakan oleh para perempuan tenun Balai Panjang hanyalah seadanya saja. semenjak adanya bantuan maka para penenun mendapatkan alat tenun yang layak.

Pada pembuatan motif di Sentra tenunan Balai Panjang ini berbeda dengan tempat tenunan yang lainnya, dikarenakan pada Sentra Tenunan Balai Panjang membuat motifnya menggunakan atai. Atai sendiri merupakan alat untuk membuat motifnya. Perempuan penenun sebelum membuat kain tenun mereka diberikan pola terlebih dahulu oleh bapak Effendi dan mempelajari pola barulah dibuat langsung dengan menggunakan alat tenun.

6. Motif- motif Tenun Balai Panjang

a. Motif *Pucuak Rabuang Babungo*

Gambar 4. 6 *Pucuak Rabuang Babungo*



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Motif *Pucuak Rabuang Babungo* dibentuk dengan ciri khas motif yang memiliki bentuk motif segitiga sama kaki yang memiliki sudut lancip di setiap ujung motifnya sebagai penggambaran pucuk dari sebuah tanaman. Bidang itu kemudian diisi dengan beragam motif-motif lain yang mendukung atau ditambah motif bunga seperti yang dapat dilihat pada gambar diatas.

b. Motif *Lakuak Kumbuah*

Gambar 4. 7 Lakuak Kumbuah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Motif Lakuak Kumbuah berbentuk ulir geometris berbentuk simetris yang dibentuk dari renggaan tanaman kumbuah, yang menjadi bentuk utama dari motif ini. Kedua ulir dipisahkan oleh satu bentuk motif segi empat yang berbentuk lakuak.

c. Motif *Kambang Loyang*

Gambar 4.8 Motif Kambang Loyang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Motif Kambang Loyang berbentuk seperti bunga dengan delapan kelopak yang mengelilingi satu inti berbentuk segi empat. Bentuk ini terinspirasi dari bentuk polabunga pada kue loyang.

d. Motif *Lirik Tampuak Manggih*

Gambar 4.9 Lirik Tampuak Manggih



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Motif Lirik Tampuak Manggih memiliki bentuk motif lirik tampuak manggih terdiri atas empat menyerupai hati yang disusun saling bertolak belakang mengelilingi satu inti dan dibuat berderet.

e. Motif *Anggrek*

Gambar 4. 10 Motif Anggrek



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Motif Anggrek tersusun dari empat kumtum bunga anggrek yang memiliki kelopak lengkung yang simetris. Di sela- sela bunga terdapat taburan motif simetris menyerupai Bintang.

f. Motif *Salompek*

Gambar 4.11 Motif Salompek



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Motif Salompak berbentuk seperti rantai geometris yang saling bertautan, motif salompek biasanya dibuat berpasangan dengan arah saling bertola k belakang.

g. Motif *Bintang Kejora*

Gambar 4. 12 Motif Bintang Kejora



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Motif Bintang Kejora berbentuk menyerupai bintang pada motif ini disusun dari empat mata patah geometris yang ujungnya mengarah pada satu titik di tengah.

h. *Motif Bintang Kumbuah*

Gambar 4.13 Motif Bintang Kumbuah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Motif Bintang Kumbuah berbentuk dari bintang yang berada dalam bentuk bangunan dan motif bintang diatas atapnya.

i. Motif *Pucuak Karambia*

Gambar 4.14 Motif Pucuak Karambia



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Motif Pucuak Karambia terinspirasi dari pucuk daun pohon kelapa, motif ini dibentuk dari susunan pelepah-pelepah daun yang dibentuk simetris dan membentuk pagoda, makin ke atas makin mengecil.

j. Motif Tanduak

Gambar 4.15 Motif Tanduak



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Motif Tanduak memiliki bentuk motif yang menyerupai tanduk kerbau. Agar terlihat indah, motif ini dipasangkan dengan motif ulir yang direngga dari bentuk tanaman paku/ pakis.

k. Motif *Rinai*

Gambar 4.16 Motif Rinai



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Motif Rinai ini menghadirkan bentuk tetesan air dalam bentuk geometris. Susunan motif dibuat berpasangan atas dan bawah dengan motif saik galamai sebagai pemisahnya.

l. Motif *Bajamba*

Gambar 4.17 Motif Bajamba



Sumber: Dokumentasi Penulis

Motif Bajamba memiliki empat bentuk geometris yang dibuat menghadap kesatu bidang segi empat di bagian tengah. Motif ini menggmbarkan tradisi makan bajamba di Minang yang dilakukan dengan cara duduk bersama-sama menghadap satu suguhan besar bersama

m. Motif *Daun Pakiah*

Gambar 4.18 Motif Daun Pakiah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Motif Daun Pakiah berbentuk ulir yang mewakili lembaran daun pakis (Pakiah), disusun secara simetris dan dirangkum menjadi satu set motif yang saling melengkapi.

n. Motif *Manjala*

Gambar 4.19 Motif Manjala



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Motif Manjala terdiri dari garis lengkung dan bentuk bunga yang terjalin istimewa. Keduanya seakan berbentuk alur yang berkesinambungan. Sesuai namanya, motif ini terinspirasi dari bentuk tanaman rambat yang tangkainya menjalar dan melingkar mengelilingi keindahan bunga yang berada di tengahnya.

o. Motif *Siriah Karakok*

Gambar 4.20 Motif Siriah Karakok



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Motif Siriah Karakok terdiri dari empat kelopak daun siriah karakok yang tegak dan berbentuk simetris, motif ini terlihat elegan dengan posisi daun yang saling bertolak belakang. Tanaman siriah merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan manusia.

p. Motif *Gonjong Limo*

Gambar 4.21 Motif Gonjong Limo



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Motif Gonjong Limo terinspirasi dari rumah Gadang Gonjong Limo, bentuk motif ini memiliki bentuk motif seperti bentuk motif pucuak rabuang yang

semakin ke ujung semakin lancip. Rumah Gadang Gonjong Limo memiliki arsitektur yang unik dengan bentuk atap berjumlah lima bagian dimana tiap bagiannya memiliki ujung yang lancip layaknya atap rumah Gadang. Rumah ini memiliki tambahan gonjong (rumah kecil) dibagian kanan kiri bangunan utamanya.

B. Temuan Khusus

1. Makna Motif *Pucuak Rabuang Babungo* Yang Dihasilkan Perempuan Penenun

Makna dalam sebuah motif merupakan suatu penerapan arti kehidupan atau penjelasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Makna memberikan ajaran sikap ideal seseorang pemimpin yang dapat dicontoh dan dituangkan dalam suatu motif-motif yang terdapat pada suatu tenun. Maka makna dapat dilihat dari berbagai bentuk atau jenis yang di terapkan pada suatu symbol.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengurus Sentra Tenun Balai Panjang Efendi

> Motif *Pucuak Rabuang Babungo* memiliki makna dalam kehidupan. Yang mana bahwa hidup seseorang harus berguna sepanjang waktu. Dalam kehidupan ini sebaiknya mencontoh pada falsafah bambu yang selalu berguna. Semenjak muda yaitu, ketika masih menjadi rebung dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kehidupan mereka. Bambu muda atau rebung dapat dimakan. Sedangkan saat tua atau bambu juga dapat digunakan sebagai bahan bangunan atau untuk yang lainnya bagi masyarakat. Motif *Pucuak Rabuang* di Balai Panjang ini memiliki artinya yang dipersempit dari pada motif pucuak rabuang yang lain yang berada di tenunan lain di minang. *Motif Pucuak*

> *Rabuang* yang ada di tenunan Balai Panjang artinya lebih difokuskan untuk perempuan di Minang.[9]

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan dengan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa motif *Pucuak Rabuang Babungo* dimaknai dengan tujuan agar manusia sebagai makhluk hidup harus dapat perguna dari kecil hingga dewasa kelak yaitu, dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pembeli tenunan dan Bundo Kanduang Koto Nan 4 ibu Mithawati

> Motif *Pucuak Rabuang Babungo* memiliki motif yang besar dan lebih jelas. Untuk kegiatan acara adat , pesta ataupun yang lainnya motif ini lebih mendukung untuk ibu Mithawati apalagi selagi berkegiatan menggunakan tenunan ketika melakukan pertemuan bundo kanduang. Motif ini lebih banyak digunakan untuk kegiatan adat sebagai kodek dan selendang. baju pernikahan adatpun terkadang menggunakan motif *Pucuak Rabuang Babungo*. Maka dari motif yang lain motif *Pucuak Rabuang Babungo* lebih digunakan untuk acara adat. Makna motif *Pucuak Rabuang Babungo* itu bisa dikatakan lebih mendalam karena kita sebagai masyarakat harus berguna dari kecil hingga dewasa bagi orang lain. Pengajaran ini dalam kehidupan anak zaman sekarang juga harus diterapkan agar anak muda pahan akan makna membantu atau menolong sesame manusia.[10]

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bundo kanduang koto nan 4 ibu Mithawati dapat disimppulkan bahwa motif *Pucuak Rabuang Babungo*

---

[9] Effendi, Wawancara Pribadi Di Sentra Tenun Balai Panjang, Pada Hari Selasa 25 Juli 2023, Pada Pukul 11.21 Wib

[10] Mithawati, Wawancara Pribadi Peneliti Dengan Pembeli Tenun Dan Bundo Kanduang Koto Nan 4, Pada Hari Senin 31 Juli 2023, Pukul 13. 21 Wib

lebih banyak digunakan untuk acara resmi atau adat dikarenakan motifnya yang besar dan dalam pemaknaan motif ini sangat mendalam dan dalam kehidupan bermasyarakat maknanya sangat digunakan dan menjadikan seseorang lebih baik dari kecil hingga dewasa jika terus diterapkan kepada anak zaman sekarang.

Gambar 4.22 Baju Bundo Kanduang



Sumber: Narasumber

Pakaian yang terdapat pada foto diatas merupakan contoh foto penggunaan motif Pucuak Rabuang Babungo oleh bundo kanduang. Songket yang digunakan dan salendang yang dijadikan takuluak oleh bundo kanduang yang dipadu padankan dengan salendang tanah liek.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan penenun Ibu Efriyeni

> Makna yang terdapat pada motif *Pucuak Rabuang Babungo* sangatlah berguna untuk menjadi pedomanan dalam kehidupan tidak lain dengan motif *Pucuak Rabuang Babungo* ini mengajak masyarakat terutama perempuan minang untuk saling berguna bagi setiap orang dikarenakan masyarakat minang terkenal dengan saling gotong royongnya. Maka

perempuan minang yang menggunakan motif *Pucuak Rabuang Babungo* diharapkan bisa menerapkan arti dan makna motif ini kepada siapapun baik di ranah minang maupun diluar ranah minang.[11]

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan penenun dapat disimpulkan bahwa maka yang terdapat pada motif *Pucuak Rabuang Babungo* merupakan pemaknaan yang begitu baik yang harus diterapkan kepada masyarakat dan para remaja saat ini agar saling membantu satu sama lain.

2. Interaksi Masyarakat memaknai Motif *Pucuak Rabuang Babungo* Dalam Kehidupan Sehari Hari

Dalam masyarakat interaksi sangatlah diperlukan terutama dalam bergaul. Manusia membutuhkan interaksi dikarenakan manusia merupakan makhaluk sosial dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Perempuan pekerja tenunpun di Sentra juga berinteraksi dengan pekera tenun yang lainnya untuk membuat tenunan. Dalam merundingkan motif yang akan dibuat juga merupakan interaksi yang dilakakun. Konsumen yang membeli tenunan juga dikatakan melakukan interaksi juga. Maka interaksi dalam kehidupan itu perlu dan juga dapat di tuangkan dalam berbentuk motif.

Dalam memaknai motif masyarakat dapat menjadikan pedoman dalam berinteraksi. Interaksi sendiri dapat dilakukan dengan berbagai symbol-simbol dalam melaksanakan interaksi antar sesama masyarakat.

[11] Efriyeni, Wawancara Pribadi di Sentra Tenun Balai Panjang, , Pada Hari Jum’at 28 Juli 2023, Pada Pukul 11. 30 Wib

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pembeli tenunan dan Bundo Kanduang Koto Nan 4 ibu Mithawati

> Motif *Pucuak Rabuang Babungo* memiliki arti berguna dari kecil hingga dewasa setelah mengetahui makna dari motif tersebut interaksi antar masyarakat akan lebih memahami dan dapat menjadikan contoh untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti untuk saling membantu tidak memandang umur atau jabatan seseorang. Sikap ini yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk melakukan interaksi kepada semua orang.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa intraksi yang dilakukan setelah memaknai suatu motif yang terdapat pasa tenun meruapakan interaksi yang harus dimiliki oleh siap orang untuk saling menolong dan membantu anatar sesame.

Interaksi yang dihasilkan dalam diri seseorang yang selalu berguna sepanjang waktu inilah membuat manusia lebih dihargai dan dipandang bagus oleh masyarakat. Pemaknaan arti inilah ditujukan oleh Sentra terkhusus untuk perempuan Minang agar selalu berguna sepanjang waktu dalam kehidupan. Perempuan harus bisa segalanya agar tidak selalu dipandang rendah dan remeh oleh orang lain. Untuk itu makna motif ini diperuntukan untuk perempuan Minang oleh Sentra Tenun.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan masyarakat yaitu, Jumiati

> Untuk terwujudnya falsafah atau makna yang terdapat pada arti *motif Pucuak Rabuang Babungo* ini harus di terapkan kepada anak-anak semenjak lahir agar kebiasaan tersebut terbawa hingga dewasa nantik. Makna motif ini jika diterapkan terus kepada anak-anak hingga dewasa akan berdampak baik untuk kehidupannya dan masa depannya. Jika sifat tersebut sudah

dimiliki maka akan mudah di terima di tengah-tengah masyarakat. Inetraksi yang terjalin akan baik dan dapat bermanfaat untuk orang lain.[12]

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan makna dari motif Pucuak Rabuang Babungo haruslah di ajarkan dari kecil agar dapat bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Interaksi yang akan terjalin akan menimbulkan interaksi yang baik dan di senangi masyarakat.

Pada motif *Pucuak Rabuang Babungo* makna yang terdapat pada motif ini dijadikan sebagai penghubung dalam berinteraksi yang memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh para penenun atau pembuat motif *Pucuak Rabuang Babungo* agar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya.

4. Pembahasan Teori Simbolik George Herbert Mead

    1. Mind (Pikiran) adalah proses individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna. Mead mengartikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial. Bahasa menurut Mead adalah suatu yang penting karena interaksi yang digunakan antar satu orang dengan yang lainnya menggunakan bahasa. Dalam interaksi yang dilakukan antar sesama yang dipedomankan dari suatu motif yang memiliki makna maka pemikiran seseorang dalam berinteraksi akan dipengaruhi oleh makna motif yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan dan

[12] Jumiati, Wawancara Pribadi Dengan Masyarakat, Pada Hari Senin 31 Juli 2023 Pukul 14.00 Wib

menerapkannya dalam diri agar sebagai manusia kita harus selalu berguna untuk orang lain. Tidak hanya waktu dewasa saja tetapi harus diterapakan dalam kehidupan dari kecil hingga dewasa. Inilah yang dapat menjadikan pemikiran seseorang untuk berinteraksi antar sesame yang dapat berguna.

2. *Self* (Diri) diartikan dengan melakukan interaksi dengan orang lain. Self adalah sebuah entitas manusia yang ketika ia berpikir mengenai siapa dia atau dirinya. Untuk memahami tentang konsep diri diperlukannya pengambilan sebuah peran agar dapat melihat diri sendiri sebagai orang lain. Diri dalam melakukan aktifitas sehari-hari harus memiliki suatu interaksi yang mana ketika melakukan intraksi timbullah suatu identitas diri yang kita cari sehingga dapat yang kita inginkan. Seperti makna motif *Pucuak Rabuang Babungo* yang terdapat pada diri kita yang selalu kita terapkan dalam kehidupan sehari hari untuk berintekasi dengan orang lain maka akan ditemukanlah identitas diri kita yang sebenarnya yang selalu menolong dan membuat diri kita selalu berguna untuk orang lain.
3. *Sociaty* (Sosial) atau masyarakat dibentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi. Menurut Mead, interaksi yang terjadi pada manusia menempati tingkatan tertinggi bila dibandingkan makhluk lainnya. Hal ini digunakan berbagai simbol signifikan yaitu bahasa. Manusia tidak terlepas dari makhlus social karena itulah manusia saling membutuhkan. Dalam menghasilkan suatu tenunan

dibutuhkan kerja sama antar penenun untuk membuat hasil tenun yang bagus dan maksimal. Interaksi social yang dilakukan oleh penenun inilah dapat menimbulkan hasil-hasil tenun yang baru dan berbagai macam bentuk. Interkasi terjadi tidak hanya antar penenun juga terjadi dengan pengurus Sentra yang membuat suato motif yang terdapat suatu makna yang diberikan kepada penenun untuk dituangkan dalam kain tenun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan mengenai Analisis Teori George Herbert Mead Tentang Motif *Pucuak Rabuang Babungo* Dalam Tenunan Yang Dihasilkan Perempuan Balai Panjang. Dengan adanya melakukan observasi di lapangan serta wawancara langsung dengan mengambil beberapa informan yang mengetahui tentang pemaknaan Motif *Pucuak Rabuang Babungo* yang dihasilkan oleh perempuan Balai Panjang. Sehingga peneliti dapat memaparkan kesimpulan yang peneliti temukan yaitu sebagai berikut.

Motif *Pucuak Rabuang Babungo* memiliki makna yang begitu dalam untuk kehidupan bermasyarakat terutama bagi perempuan Minang. Motif *Pucuak Rabuang Babungo* memilik makna yaitu ketika masih muda bergunalah untuk orang lain dan semakin dewasa tetaplah semakin berguna untuk orang banyak. Manusia yang dapat menjadi manusia yang berguna untuk orang banyak merupakan suatu yang mulia. Motif *Pucuak Rabuang Babungo* berbeda dengan motif yang lainnya yang berada di Sentra Tenun Balai Panjang. Motif ini lebih dibuat untuk kodek dan selendang. motif ini juga lebih digunakan untuk acara resmi dan acara adat seperti pernikahan, sedangkan motif yang lain dapat digunakan untuk kegiatan apapun. Motif *Pucuak Rabuang Babungo* ini lebih

sering digunakan oleh Bundo kanduang, untuk baju anak daro dan orang- orang penting lainnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang Analisis Teori George Herbert Mead Tentang Motif *Pucuak Rabuang Babungo* Dalam Tenunan Yang Dihasilkan Perempuan Balai Panjang.

1. Kepada Sentra Tenun Balai Panjang dapat mempertahankan karya tenunan agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan lebih maju lagi kedepannya.
2. Kepada masyarakat lebih mencintai produk local dan dapat menerapkan makna yang terdapat pada motif tenunan yang dihasilkan di Balai Panjang dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang Motif *Pucuak Rabuang Babungo* agar menjelaskan lebih rinci dan sempurna menengai motif dan dapat lebih lengkap mendapatkan sumber-sumber data penelitian yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Achjadi, Lucy. (2013). *" Tenun"*, Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, Hlm 3-5

Anggito, Albito, J. S, (2018),*"Metode Penelitian Kualitatif",* Jawa Barat: CV Jejak, Hlm 8

Arikunto, Suharsimi, (2006), *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, Hlm. 125

Bahrum, Shaifuddin. D. (2009), *"Tenun Tradisional Sutra Mndar di Sulawesi Barat"*, Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Hlm 2-3

Budiwirman. (2018). *Songket Minangkabau Sebagai Kajian Seni Rupa*. Padang: CV Berkah Prima, Hlm 36

Budiwirman, *Keistimewaan Kain Songket Minangkabau,* Padang, UNP Hlm 2

Firmando, Harison Boni, (2022), *" Sosiologi Kebudayaan dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial",* Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media , Hlm 329

Helaluddin, H. W, (2019), *"Analisis Data Kualitatif",* Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, Hlm 22

Hanani, Silfia, (2020), *" Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan",* Bukittinggi: LP2M IAIN Bukittinggi, Hlm 123

Harianto, Isbandono, (2016), *Mengenal Tenun Lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)*, Yogyakarta: Isi Yogyakarta, Hlm 1

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Kementerian Pendidikan, Jakarta

Maryati, Kun, J. S , (2006), *" Sosiologi",* Jakarta: Erlangga, Hlm 58

Maryati, Kun, Juju Suryawati,(2001), Sosiologi, Jakarta, Erlangga. Hlm 96

Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa.* Jakarta: Ar-Razz Media

Nurdin, Ali, (2020), *" Teori Komunikasi Interpersonal",* Jakarta: Kencana, 2020, Hlm 22

Prayitno, Teguh, (2010), *" Produk Nasional Batik dan Tenun",* Semarang, Alprin, Hlm 29-41

Rahmadi, (2011), *" Pengantar Metodologi Penelitian",* Kalimantan Selatan: Antasari Press, Hlm 15

Siyoto. Sandu, A. S, (2015), *"Dasar Metodologi Penelitian",* Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Hlm 7

Suhersono, Hery, (2006) *" Desain Bordir Motif Etnik Geometris",* Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, Hlm 10

Suhersono, Hery, "*Desain Bordir Motif fauna",* Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utara, 2005, Hlm 14

Suhendra, (2019), *"Pengantar Tenun Songket Sambas",*Yogyakarta: CV Budi Utama, Hlm 16

Sutikno, (2022), *" Strategi dan Teknik Penelitian (kuantitatif dan Kualitatif)",* Indonesia: Guepedia, Hlm 110

Tim Dinas Perdagangan dan Perindustrian dengan Institut Seni Indonesia Denpasar, (2019), *" Sejarah Tenun Gianyar",* Gianyar: Disperindag Kabupaten Gianyar, Hlm 5

Jurnal

Abdulah, S. N. (2019). Interaksionisme SimbolikPerempuan Muslim dalam Aksi Gejayaan Memanggil. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 155.

Agriyena, I. N. (2021). Peran Pemerintah Kota Payakumbuh dalam Pengembangan Potensi Usaha Kerajinan Tenun dan Songket di Kampung Tenun Balai Panjang. *Jurnal Ilmiah Mea, 126*

Ahmad, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Jurnal Mediator*, 304.

Andalusia, N. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Pengusaha Kerajinan Tenun Sebagai Pendorong Perekonomian Sumatera Barat. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, 49

Atmoko, T. (2015). Perkembangan Ragam Hias Tenun Ikat Gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Jawa Barat. *Jurnal Seni Budaya*, 26.

Darmetti, N. E. (2018). Perbaikan Pengelolaan Usaha Kerajinan Tenun Nagari Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Kaya Abdi Masyarakat*, 129.

Dewi, L. C. (2012). Tenun Songket Negara (Songket Tanpa Sambungan) dari Kelompok Tenun Putri Mas di Kecamatan Jembrana. *Jurnal Posaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 25.

Dyo, B. Z. (2017). Penerapan Collaborative Governance Pada Promosi Produk UMKM Tenun Balai Panjang di Kota Payakumbu, *Jurnal JAKP*, 94-96

Febriani, T. A. (2020). Tenunan Songket Balai Panjang (Studi Kasus di Sentra Tenunan Balai Panjang Kel. Balai Panjang Kec. Payakumbuh Selatan). *Jurnal Kapita Selekta Geografi*, 18-19.

Haliemah, N. ,. (2017). Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan. *Jurnal Aspikom*, 495.

Hans, A. A. (2018). Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial . *Jurnal Risalah*, 18.

Izzara, W. A. (2021). Desain Motif Tenun Songket Minangkabau di Usaha Rino Risal Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Seni Rupa*, 423.

Kevin, J. H. (2019). Klasifikasi Kain Tenun Berdasarkan Tekstur & Warna dengan Metode K-NN. *Jurnal Of Computer Science and Information Systems*, 86.

Khosiah. (2017). Persepsi Mayarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas Di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 143.

Lillahi, K. E. (2022). Sejarah Pengrajin Tenun di Kelurahan Balai Panjang Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh. *Jurnal Kronologi*, 195-196.

Lillahi, K. E. (2022). Sejarah Pengrajin Tenun Di Kelurahan Balai Panjang Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh. *Jurnal Kronologi*, 195.

Luthfie, M. (2017). Interaksi Simbolik Organisasi Mayarakat Dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, 20.

Prasanta, D. (2018). Penggunakan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*, 17.

Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 2.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 91-94.

Setiawan, B. R. (2020). Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18.

Setiawan, D. (2011). Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Sejarah. *Jurnal Agastya*, 100102.

Siregar, N. S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma*, 103-104.

Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Jurnal Of Pedagogy*, 16-17.

Skripsi

Agustina, A. E. (2010), Ragam Hias Ukiran Minangkabau Sebagai Sumber Inspirasi Inovasi Batik Pada Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga, Skripsi Universitas Negeri Padang

Amsidi, Muhlis, (2021) *"*Makna Simbolik Ragam Hias Sarung Tenun Tradisional Desa Ternate Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur", Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Antasari, Nur Suci, (2021), " Peran kain tenun sade dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dusun sade desa rembitan kecamatan pujut kabupaten lombok tengah", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Devi, Salvita, (2019), " *Analisis pengembangan produk kerajinan kain tenun ikat di desa rembitan",* Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Febriani ,Thesa,(2020), "*Tenun Songket Balai Panjang"* . Skripsi Universitas Negeri Padang

Gasim, Sahrifal, " Rekonstruksi Tenun Ikat Sebagai Komoditi (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Mbay I Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Provinsi NTT)", Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Kartika, Widya, (2016), " Peran perempuan penenun kain mandar (panette) terhadap kesejahteraan kelurga didesa karama kecamatan tinambung kabupaten polewali mandar", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Mardiyanti,(2016), " *Kain Tenun Tradisional Dusun Sade Rebitan Pujut Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat"* , Skripsi UNG

Maya, Sri Yunita, (2021), *" Proses Pembuatan Sarung Tenun Tradisional di Wabula Kecamatan Wabula Kabupaten Buton",* Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar

Nukita, Annisa Celia, (2022), *"Interaksi Simbolik oada Mahasiswi Clubbers di MP Club Pekanbaru",* Skripsi UNRI

Pratama, Bayu Indra,(2017), " Makna Simbolik Kain Songket Subahnale Suku Sasak Desa Sukarara Lombok", Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni

Pratiwi, Sintia, (2021), "Analisis Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Tenun Silungkang Kota Sawahlunto Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam". Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Putri, Oktavinda Rahmi, (2016), "Kain Songket Silungkang", Skripsi Fakultas Teknik,

Utami, Oktavinda Rahmi, (2016), *" Studi Kain Songket Silungkang",*Skripsi Universitas Negeri Jogjakarta

Wawancara

Dewi, Wawancara Pribadi Di Sentra Tenun Balai Panjang, Pada Hari Jum'at 28 Juli 2023, Pada Pukul 10. 35 Wib

Efriyeni, Wawancara Pribadi di Sentra Tenun Balai Panjang, , Pada Hari Jum'at 28 Juli 2023, Pada Pukul 11. 30 Wib

Harneli, Wawancara Pribadi Di Sentra Tenun Balai Panjang, Pada Hari Jum'at 28 Juli 2023, Pada Pukul 11. 15 Wib

Jumiati, Wawancara Pribadi Dengan Masyarakat, Pada Hari Senin 31 Juli 2023 Pukul 14.00 Wib

Mimi Hirawati, Wawancara Pribadi Di Sentra Tenun Balai Panjang, Pada Hari Jum'at 28 Juli 2023, Pada Pukul 10. 19 Wib

Mithawati, Wawancara Pribadi Peneliti Dengan Pembeli Tenun Dan Bundo Kanduang Koto Nan 4, Pada Hari Senin 31 Juli 2023, Pukul 13. 21 Wib

Nur Hayati, Wawancara Pribadi di kelurahan Balai Panjang Pada hari Senin Tanggal 6 Maret 2023 Pukul 10.15 WIB

Efendi, Wawancara Pribadi pada hari Selasa tanggal 13 Desember 2022, Pukul 16.30 WIB

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Penelitian
2. SK Pembimbing
3. Kartu Bimbingan
4. Surat Izin Penelitian
5. Pedoman Wawancara
6. Keterangan Wawancara
7. Keterangan Bebas Plagiat
8. Daftar Riwayat Hidup

DOKUMENTASI

OBSERVASI DAN WAWANCARA



Gambar 1: Observasi ke Sentra Tenun Balai Panjang



Gambar 2: Wawancara dengan Bapak Efendi



Gambar 3: Wawancara Dengan Ibu Mimi



Gambar 4: Wawancara Dengan Ibu Herlina



Gambar 5: Wawancara Dengan Ibu Efriyeni



Gambar 6 : Wawancara Dengan Ibu Dewi



Gambar 7: Wawancara Dengan Ibu Mithawati



Gambar 8: Wawancara Dengan Ibu Jumiati



Gambar 9: Proses Menenun Yang Dilakukan Oleh Perempuang Di Balai Panjang

KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
Nomor : B-1721/Un.26.4/HK.00.5/09/2023

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi an. **Yola Alfionita,** NIM. 4619001 tanggal 15 September 2023 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 85 Tahun 2022 Tentang Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang Bersangkutan **: "Analisis Teori George Herbert Mead Tentang Motif Pucuak Rabuang Babungo Dalam Tenunan Yang Dihasilkan Perempuan Di Balai Panjang"**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	**: Akdila Bulanov M.Si**
NIP.	:198711242018011001
Pangkat/Gol.Ruang	: Penata Muda Tk. I/III/b
Bidang Keahlian Pokok	: Sosiologi
Sebagai Dosen	: PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTIINGGI
Pada tanggal : 15 September 2023
Dekan,

Prof. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag
NIP. 197710082005011008

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

KARTU BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD) UIN BUKITTINGGI

Nama : Yola Afrionita
NIM : 461900
Program studi : Sosiologi Agama
Judul : Analisis Teori George Herbert Mead Tentang Motif Pucuak Rabuang Baburga dalam tenunan yang di hasilkan perempuan di Balai Panjang
Pembimbing : Ardila Bulanov

No.	Tanggal/Hari	Bimbingan	Tanda Tangan	Ket.
1.	Jum'at 3 Maret 2023	Revisi Proposal Bab 1- 3	Ardil	
2.	Jum'at 17 Maret 2023	Cek cover, Rumusan masalah di ganti no 2, Bikin kesimpulan di rumusan judul, menghapus informan yang sudah ada	Ardil	
3.	Rabu 29 Maret 2023	Tambahkan sumber dari buku dan Perbaiki kata-kata yang typo	Ardil	
4.	dum'at 31 Maret 2023	menambahkan referensi dari buku	Ardil	
5.	Rabu 05 April 2023	Bimbingan Acc di Seminarkan	Ardil	
6.	dum'at 19 mei 2023	Bimbingan Setelah Sempro	Ardil	
7.	Jum'at 15 September 2023	Bimbingan Skripsi bab 1- 5	Ardil	
8.	Senin 18 September 2023	Bimbingan Skripsi	Ardil	
9.	Rabu 20 September 2023	Bimbingan Skripsi	Ardil	
10.	dum'at 22 September 2023	Acc untuk diseminarkan	Ardil	

Bukittinggi, ...20
Ketua Program Studi

NIP.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Nomor : B-1018/Un.26.4/TL.00/05/2023 15 Mei 2023
Lamp : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth : Bapak/Ibu
Wali Nagari Balai Panjang
Kec. Payakumbuh Selatan
Kota Payakumbuh
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini :

Nama	:	**Yola Alfionita**
NIM	:	4619001
Program Studi	:	Sosiologi Agama
Judul Skripsi	:	Analisis Teori George Herbert Mead Tentang *Motif Pucuak Rabuang Babungo* Dalam Tenunan Yang Dihasilkan Perempuan Di Balai Panjang
Lokasi Penelitian	:	Kenagarian Balai Panjang Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat
Waktu	:	Mei s/d Juli 2023

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalam,
an. Rektor
DEKAN

Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag
NIP. 197710082005011008

Tembusan Yth : Rektor UIN SMDD Bukittinggi

Pedoman Wawancara

Nama : Yola Alfionita

Judul : Analisis Teori George Herbert Mead Tentang Motif *Pucuak Rabuang Babungo* Dalam Tenunan Yang Dihasilkan Perempuan Di Balai Panjang

Pertanyaan:

1. Apa makna symbol motif pucuak rabuang babungo dalam tenunan yang di hasilkan di Sentra Tenun Balai Panjang?
2. Bagaimana pemaknaan symbol motif pucuak rabuang babungo dalam kehidupan sehari-hari?
3. Sejak kapan motif pucuak rabuang babungo di ciptakan di Sentra Tenun Balai Panajang?
4. Kalangan apa saja yang biasanya menggunakan motif pucuak rabuang babungo?
5. Bagaimana perkembangan motif pucuak rabuang babungo dari awal dibuat hingga sekarang ini?
6. Apa makna symbol motif pucuak rabuang babungo dalam tenunan yang di hasilkan di Sentra Tenun Balai Panjang?
7. Bagaimana pemaknaan symbol motif pucuak rabuang babungo dalam kehidupan sehari-hari?
8. Bagaimana perkembangan motif pucuak rabuang babungo dari awal dibuat hingga sekarang ini?
9. Bagaimana pemaknaan symbol motif pucuak rabuang babungo dalam kehidupan sehari-hari?
10. Bagaimana kepuasan pembeli dalam membeli motif pucuak rabuang babungo?
11. Bagaimana masyarakat seharusnya menerapkan makna motif pucuak rabuang babungo dalam kehidupan sehari-hari?
12. Bagaimana masyarakat beinteraksi setelah mengetahui makna dari motif pucuak rabuang babungo?

Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MitHawati

Umur : 53 tahun

Hari/Tanggal : 31 Juli 2023

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Payakumbuh

Menyatakan bahwa Yola Alfionita 4619001 Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data skripsinya yang berjudul "Analisis Teori George Herbert Mead Tentang *Motif Pucuak Rabuang Babungo* Dalam Tenunan Yang Dihasilkan Perempuan Di Balai Panjang".

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Informan

(MITHAWATI)

Pewawancara

(Yola Alfionita)

Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Efriyeni

Umur : 43 tahun

Hari/Tanggal : 28 Juli 2023

Pekerjaan : Penenun

Alamat : Balai Panjang

Menyatakan bahwa Yola Alfionita 4619001 Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data skripsinya yang berjudul "Analisis Teori George Herbert Mead Tentang *Motif Pucuak Rabuang Babungo* Dalam Tenunan Yang Dihasilkan Perempuan Di Balai Panjang".

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Informan

( )

Pewawancara

(Yola Alfionita)

Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dewi

Umur : 37 tahun

Hari/Tanggal : 28 Juli 2023

Pekerjaan : Penenun

Alamat : Balai Panjang

Menyatakan bahwa Yola Alfionita 4619001 Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data skripsinya yang berjudul "Analisis Teori George Herbert Mead Tentang *Motif Pucuak Rabuang Babungo* Dalam Tenunan Yang Dihasilkan Perempuan Di Balai Panjang".

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Informan

( )

Pewawancara

(Yola Alfionita)

Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Efendi

Umur : 50 tahun

Hari/Tanggal : 25 Juli 2023

Pekerjaan : Pimpinan Sentra tenunan Balai Panjang

Alamat : Balai Panjang

Menyatakan bahwa Yola Alfionita 4619001 Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data skripsinya yang berjudul "Analisis Teori George Herbert Mead Tentang *Motif Pucuak Rabuang Babungo* Dalam Tenunan Yang Dihasilkan Perempuan Di Balai Panjang".

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Informan

( )

Pewawancara

(Yola Alfionita)

Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Herlina

Umur : 46 tahun

Hari/Tanggal : 28 Juli 2023

Pekerjaan : Penenun

Alamat : Balai Panjang

Menyatakan bahwa Yola Alfionita 4619001 Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data skripsinya yang berjudul "Analisis Teori George Herbert Mead Tentang *Motif Pucuak Rabuang Babungo* Dalam Tenunan Yang Dihasilkan Perempuan Di Balai Panjang".

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Informan

( )

Pewawancara

(Yola Alfionita)

Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mimi Herawati

Umur : 46 tahun

Hari/Tanggal : 28 Juli 2023

Pekerjaan : Penenun

Alamat : Balai Panjang

Menyatakan bahwa Yola Alfionita 4619001 Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data skripsinya yang berjudul "Analisis Teori George Herbert Mead Tentang *Motif Pucuak Rabuang Babungo* Dalam Tenunan Yang Dihasilkan Perempuan Di Balai Panjang".

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Informan

( )

Pewawancara

(Yola Alfionita)

Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jumiati

Umur : 49 tahun

Hari/Tanggal : 31 Juli 2023

Pekerjaan : PNS

Alamat : Bulakan Balaikandi,

Menyatakan bahwa Yola Alfionita 4619001 Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data skripsinya yang berjudul "Analisis Teori George Herbert Mead Tentang *Motif Pucuak Rabuang Babungo* Dalam Tenunan Yang Dihasilkan Perempuan Di Balai Panjang".

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Informan

(JUMIATI)

Pewawancara

(Yola Alfionita)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
UPT PERPUSTAKAAN
Kampus I : Jalan Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah Bukittinggi – Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam – Sumatera Barat – Telpon / Fax : (0752) 22975
Website : perpustakaan.uinbukittinggi.ac.id | Email : perpustakaan.bukittinggi@gmail.com

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

No B.3601 /Un.26.8/HM.02.2/11/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	Yola Alfionita
NIM	:	4619001
Fakultas / Jurusan	:	FUAD/S1 Sosisologi Agama
Judul	:	ANALISIS TEORI GEORGE HERBERT MEAD TENTANG MOTIF PUCUAK RABUANG BABUNGO DALAM TENUNAN YANG DIHASILKAN PEREMPUAN DI BALAI PANJANG

Dengan deteksi plagiarisme untuk karya ilmiah mahasiswa (Jurnal) sebanyak 25% setelah dilakukan pemeriksaan.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat.

Bukittinggi, 06 November 2023
Kepala UPT Perpustakaan,

Novi Zulfikar, S.Sos, M.AP
NIP. 197711302009011006

DiPindai dengan CamScanner

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Yola Alfionita

Tempat Tanggal Lahir : Payakumbuh, 14 April 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jl. Rambutan No. 25, Kelurahan Padang Tangah Balai Nan Duo, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat

Agama : Islam

No. Telp/Hp : 082268992011

Nama Orang Tua

Ayah : Syamsurizal

Ibu : Zelfia Yuskarnita

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Petani

Ibu : PNS

Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 02 Payakumbuh : 2007 - 2013
2. SMP Negeri 4 Kota Payakumbuh : 2013 - 2016
3. SMA Negeri 4 Kota Payakumbuh : 2016 – 2019
4. S- 1 Program Studi Sosiologi Agama : 2019 - 2023
   UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi